



E-Paper

Sejarah Panjang Gerakan *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* di Jawa Tengah dalam Sifat Paradoksnya: Sebuah Bentuk Perjuangan Hak Asasi Manusia tanpa Kekerasan melalui Nama Berbeda

**Oleh Dr. Yanuar Sumarlan dan
James Reinaldo Rumpia**



**HEINRICH BÖLL STIFTUNG
SOUTHEAST ASIA**

Gerakan Samin atau *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* yang telah berjuang melawan ekspansi perusahaan semen di Jawa Tengah sejak tahun 2006 adalah bagian dari gerakan millenarian berbasis petani yang lebih besar (dan terpanjang) di Asia Tenggara (dan Jawa). Oleh karena itu, penelitian ini meluncurkan penyelidikan ke dalam karakter paling penting dari gerakan millenarian adalah untuk bertahan dalam ujian waktu. Penelitian ini menerapkan beberapa konsep yang dikenal seputar singularitas gerakan millenarian, seperti "perbedaan radikal" dari praktik sehari-hari, "peleburan kualitas yang bertentangan" spiritualitas dan materialisme, "fitur inovatif", dan kelanjutan praktik ritual adat. Penelitian ini berpendapat bahwa sifat "paradoks" dalam gerakan ini adalah alasan dari sejarah panjangnya. Kaum tani pada dasarnya menuntut "spiritual entitlement" (klaim maupun hak yang telah dipenuhi kewajibannya) yang cakupannya berada di luar hak asasi manusia atau standar lain yang dikenal dalam sejarah hukum gerakan tani. Temuan penelitian ini mengklaim bahwa gerakan Wong Sikep telah memenuhi semua karakter millenarian menempatkannya di bawah genre gerakan millenarian seperti di negara-negara lain yang telah melewati titik tidak bisa lagi disebut "perlawanan" sederhana.

Penulis: Dr. Yanuar Sumarlan and James Reinaldo Rumpia

Diterbitkan oleh: Heinrich Böll Stiftung Kantor Regional Asia Tenggara pada Agustus 2021

Kutipan yang disarankan: Sumarlan, Yanuar dan James Rumpia (2021), "Sejarah Panjang Gerakan *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* di Jawa Tengah dalam Sifat Paradoksnya: Sebuah Bentuk Perjuangan Hak Asasi Manusia tanpa Kekerasan melalui Nama Berbeda", Bangkok: Heinrich Böll Stiftung Kantor Regional Asia Tenggara.



Publikasi ini diterbitkan dengan lisensi Creative Commons
Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan 4.0 Internasional

Sejarah Panjang Gerakan *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* di Jawa Tengah dalam Sifat Paradoksnya: Sebuah Bentuk Perjuangan Hak Asasi Manusia tanpa Kekerasan melalui Nama Berbeda

Oleh Dr. Yanuar Sumarlan dan James Reinaldo Rumpia

Daftar Isi

Abstrak	1
A. Pengantar dan Dasar Pemikiran	1
B. Karakteristik Batin <i>Sedulur Sikep</i>	4
1. Prinsip dan Etika Hidup <i>Sedulur Sikep</i>	8
2. Hidup Sebagai Petani: Nilai Menghargai Alam dan Gotong Royong <i>Sedulur Sikep</i>	18
3. Pendidikan Berkelanjutan dan Adaptasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	24
C. Karakter <i>Sedulur Sikep</i> yang berorientasi ke Luar	27
1. Narasi, Musyawarah, dan Pengorganisasian Kendeng Terhadap Ancaman Industri Semen	30
2. <i>Sedulur Sikep</i> dan Ketahanan Sosial Ekonomi	35
3. Ilmu Pengetahuan, Komunikasi dan Jaringan <i>Sikep</i>	44
D. Kesimpulan	47
E. Bibliografi	54
F. Profil Penulis	58

Sejarah Panjang Gerakan *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* di Jawa Tengah dalam Sifat Paradoksnya: Sebuah Bentuk Perjuangan Hak Asasi Manusia tanpa Kekerasan melalui Nama Berbeda

Oleh: Dr. Yanuar Sumarlan and James R. Rumpia¹

Abstrak

Gerakan *Samin* atau *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* yang telah berjuang melawan ekspansi perusahaan semen di Jawa Tengah sejak tahun 2006 adalah bagian dari gerakan millenarian berbasis petani yang lebih besar (dan terpanjang) di Asia Tenggara (dan Jawa). Oleh karena itu, penelitian ini meluncurkan penyelidikan ke dalam karakter paling penting dari gerakan millenarian adalah untuk bertahan dalam ujian waktu. Penelitian ini menerapkan beberapa konsep yang dikenal seputar *singularitas* gerakan millenarian, seperti "perbedaan radikal" dari praktik sehari-hari, "peleburan kualitas yang bertentangan" spiritualitas dan materialisme, "fitur inovatif", dan kelanjutan praktik ritual adat. Penelitian ini berpendapat bahwa sifat "paradoks" dalam gerakan ini adalah alasan dari sejarah panjangnya. Kaum tani pada dasarnya menuntut "*spiritual entitlement*" (klaim maupun hak yang telah dipenuhi kewajibannya) yang cakupannya berada di luar hak asasi manusia atau standar lain yang dikenal dalam sejarah hukum gerakan tani. Temuan penelitian ini mengklaim bahwa gerakan *Wong Sikep* telah memenuhi semua karakter millenarian menempatkannya di bawah genre gerakan millenarian seperti di negara-negara lain yang telah melewati titik tidak bisa lagi disebut "perlawanan" sederhana.

A. Pengantar dan Dasar Pemikiran

Ketika perusahaan semen tiba di kota Pati Jawa Tengah pada tahun 2006 untuk menambang batu gamping dan mendirikan pabrik semen, Masyarakat Samin² atau *Wong*

¹ James Reinaldo Rumpia adalah lulusan dari Master of Art in Human Rights International Program, Institute of Human Rights and Peace Studies, Mahidol University, Thailand. Fokus studi dan penulisannya adalah pada isu-isu hak asasi manusia, lingkungan, dan hukum. Kegiatan lainnya adalah ketua Himpunan Mahasiswa Indonesia di Thailand (2019-2020). James adalah peneliti di Pusat Kajian Kebijakan Publik dan Hak Asasi Manusia, Universitas Lampung, Indonesia. Dr. Yanuar Sumarlan adalah dosen di Institute of Human Rights and Peace Studies, Universitas Mahidol, Thailand.

² Gerakan Samin atau *Wong Sikep* dimulai pada masa penjajahan Belanda ketika pada tahun 1890 seseorang bernama Samin Surosentiko menyebarkan ajaran filosofis—tertulis dalam beberapa buku berjudul *Jamus Kalimasada*, *Serat Uri Pambudi*, dan *Serat Punjer Kawitan*—dari Blora Selatan, Jawa Tengah (Rosyid 2014, hal.199). Beberapa ajaran Samin Surosentiko ternyata memiliki implikasi politik seperti penolakan pajak, patroli malam, dan kontrak kerja paksa oleh Belanda (Hutomo 1996, hlm. 32-37). Ajaran dasar gerakan ini adalah perlawanan terhadap segala peraturan kolonial yang mengganggu hak-hak tradisional "murid" atau "pengikut" ajaran Samin Surosentiko; Samin atau *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep*, demikian mereka kemudian disebut, berpendapat bahwa tanah, air, dan kayu adalah milik bersama yang tidak dimiliki siapa

Sikep atau *Sedulur Sikep* menolak keras dampak buruk perusahaan terhadap kesejahteraan mereka sebagai petani (Buana 2012; Mojo dkk. 2015). Untuk mengantisipasi ancaman terhadap mata pencaharian mereka, *Wong Sikep* yang dipimpin oleh Gunretno mendirikan sebuah aliansi yang disebut *Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng* pada tahun 2008. Melalui kegiatan perempuan yang disebut *Arisan Ibu-Ibu*, gerakan dilakukan dengan menyebarkan berita tentang bahaya lingkungan dari pabrik semen (Sufyan 2014, hlm. 18). Orang Samin tidak pernah melakukan perlawanan dengan kekerasan tetapi memilih protes atau kegiatan non-kekerasan seperti gugatan hukum (mengajukan kasus) ke *Wahana Lingkungan Hidup* (WALHI) pada tahun 2008 terhadap keputusan administratif pemerintah untuk mengizinkan operasi perusahaan semen (Buana 2012, 118, Raharja 2015, hlm. 5). Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Lembaga Bantuan Hukum lainnya seperti *Lembaga Bantuan Hukum* (LBH) Jakarta, Domba Indonesia, Serikat Petani Pati juga memberikan dukungan. Langkah hukum ini menggagalkan rencana perusahaan semen (PT Gresik Indonesia), dan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo membatalkan rencana PT Semen Gresik tahun 2009 di Pati (Subarkah dan Wicaksono 2014, hlm. 118). PT Semen Gresik ini mendorong rencana yang sama di Kabupaten Rembang (ratusan mil ke arah timur dari Pati). Setelah gugatan JM-PPK dan WALHI terhadap izin lingkungan perusahaan lain (PT Semen Indonesia) ditolak oleh PTUN, *Sedulur Sikep* melanjutkan perlawanan tanpa kekerasan melalui berbagai bentuk. Yang paling terkenal adalah penyemenan kaki mereka di depan MONAS (Monumen Nasional) dekat Istana Kepresidenan pada 12 April 2016 (oleh delapan perempuan petani) untuk menunjukkan keberatan terhadap industri semen di pegunungan Kendeng (Nawiyanto dan Endrayadi 2017, hlm. 127).

Sejak masa Kolonial Belanda hingga pasca Reformasi (pasca 1997), *Sedulur Sikep* melancarkan perlawanan damai dan tanpa kekerasan terhadap segala bentuk eksploitasi sumber daya lingkungan baik oleh negara maupun perusahaan kapitalis. Benda and Castles (1969, hlm. 208) mengklaim bahwa gerakan *Sedulur Sikep* telah menjadi salah satu fenomena sosial yang paling lama hidup dalam sejarah Jawa modern. Beberapa sarjana seperti Brown (1991) atau Schwartz (1976, hlm. 7) telah melihat kekaguman pengamat atau sejarawan pada singularitas gerakan millenarian seperti "perbedaan radikal" dari praktik sehari-hari dan perpaduan kualitas yang bertentangan oleh anggota mereka (seperti

pun termasuk negara kolonial (atau nasional). Setelah krisis keuangan tahun 1997, Gerakan Samin tumbuh lebih kuat karena pemerintah nasional Indonesia kembali ke kebijakan ketat dan langkah-langkah pengaturan untuk mendapatkan kembali pembangunan ekonomi sebelumnya melalui gaya diktatorial dengan penampilan 'legalistik'.

spiritualitas dan materialisme). *Sedulur Sikep*, misalnya, percaya bahwa mereka harus secara konsisten jadi petani (dan menghindari ekonomi berbasis uang) dan tidak terlibat dalam perdagangan di mana mereka akan tertarik untuk "menipu". Ciri paling mencolok dari "perbedaan radikal" dari praktik sehari-hari ini adalah penyebutan *Sedulur Sikep* istilah "membeli" (dengan uang tunai) dari mereka yang bukan *Sedulur Sikep* rekan-rekan; *Sedulur Sikep* mengistilahkan transaksi sebagai "pertukaran" (Rosidi et al. 2020, p. 27). Perpaduan sifat-sifat yang bertentangan di antara *Sedulur Sikep* ditandai dengan kemampuan mereka melawan perintah dengan secara paradoks seolah tunduk dan patuh pada penguasa.

Ciri-ciri inovatif *Sedulur Sikep* muncul ketika mereka sepakat untuk meluncurkan gugatan, yang tidak pernah menjadi bagian dari perjuangan nir-kekerasan mereka di awal tahun 2008, dengan WALHI dan LBH Jakarta. Ketika *Sedulur Sikep* (delapan perempuan) memutuskan untuk melakukan aksi damai di dekat Istana Kepresidenan pada tahun 2016, mereka menunjukkan kreativitas dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan kelompok masyarakat lain (LSM, masyarakat umum, dan lain-lain). *Sedulur Sikep* melaksanakan resolusi untuk melakukan *long march* (150 km) dari Rembang dan Pati ke Semarang (ibukota Jawa Tengah) untuk memprotes keputusan baru Gubernur untuk menerbitkan kembali izin perusahaan semen untuk melanjutkan di Pegunungan Kendeng pada November 2016 menunjukkan pencampuran mereka dengan praktik adat. Para petani ini membawa hasil pertanian untuk diberikan kepada "penguasa" di Semarang (Suherdjoko 2016).

Brown (1991, hlm. 390) menyatakan bahwa tendensi-tendensi yang berlawanan di antara gerakan-gerakan millenarian dalam masyarakat Amazon "mungkin bermain sendiri dalam *sejarah panjang* siklus konsolidasi politik yang diselingi oleh episode-episode yang membatasi diri dari antusiasme millenarian dan mesianisme." Mengikuti Abu-Lughod (1990) yang memandang bahwa istilah "perlawanan" dapat mengaburkan seluk-beluk dan kontradiksi kekuasaan bila digunakan secara tidak reflektif, Brown (1991, hlm. 389) menambahkan bahwa perlawanan itu sebenarnya tidak lebih dari pengamatan "akulturasi". Perlawanan biasanya berkorelasi dengan perjuangan suku Indian Amazon untuk otonomi dalam menghadapi kontrol negara (Brown, 1991, h.389). Seperti penegasan Brown (1991, h.389), makalah ini cenderung meragukan bahwa "erupsi" dalam millenarian gerakan-gerakan seperti Saminisme dapat dikaitkan semata-mata dengan kedatangan orang Eropa (penguasa atau perusahaan/kapitalis).

Laporan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, laporan akan menunjukkan karakter internal, yang dipertahankan dalam perlawanan. Ciri-ciri berorientasi internal tersebut adalah prinsip dan etika, kehidupan sebagai petani,

pendidikan berkelanjutan, dan penerapan informasi dan teknologi. Kedua, tulisan ini akan menunjukkan karakter lahiriah *Sikep* yang muncul dan berkembang selama perlawanan. Ketiga, kesimpulan akan merangkum dan menegaskan kembali hubungan antara karakter *Sedulur Sikep* dan gerakan mereka, serta nilai-nilai dan praktik karakter yang melampaui argumen biasa bahwa Gerakan Saminis ini hanyalah gerakan lingkungan atau pergerakan populis. Jenis gerakan ini melampaui tuntutan bahkan hak asasi manusia yang paling mendasar dari kelompok tertindas yang khas menentang modernisasi dan aparatur negara; gerakan ini memiliki permintaan mendasar yang lebih dalam terhadap serangkaian hak yang layak didapatkan oleh minoritas ini setelah keberhasilan mereka bertahan hidup sebagai kelompok minoritas sejak Era Kolonial baik sebagai komunitas pertanian maupun komunitas perlawanan.

B. Karakteristik Batin *Sedulur Sikep*

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana karakter *Sedulur Sikep* memahami dan memperkuat gerakan anti-semen, terutama pada karakteristik internal *Sedulur Sikep*. Karakter internal ini berkaitan dengan landasan inspirasi, moral, etika, tradisi, dan kebiasaan yang membentuk dan memberikan orientasi pada pandangan hidup dan tujuan *Sedulur Sikep*. Tipologi karakter dari *Sedulur Sikep* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka bertahan bukan karena mereka menutup diri dan menghindari kontestasi politik penguasa (negara atau perusahaan). Berdasarkan refleksi pada era Samin Surosentiko ketika menghadapi tekanan kolonial Hindia Belanda, *Sedulur Sikep* telah terbiasa untuk memuaskan kekuasaan melalui penemuan *modus vivendi* (akal, pengaturan dan kesepakatan) tanpa menanggalkan prinsip hidup mereka (Benda and Castles, 1969, hlm. 230). Di era perlawanan terhadap industri semen, kepercayaan terhadap gerakan anti-semen masih merupakan manifestasi dari aspek spiritualitas mereka, hubungan manusia dengan alam, dan sikap mereka terhadap penguasa (Putri, 2017, hlm. 1).

Bagi *Sedulur Sikep*, gerakan di era kolonial dan pasca reformasi di Indonesia adalah berurusan dengan penindasan penguasa dan eksploitasi. Namun, perlawanan mereka terhadap industri semen di Pegunungan Kendeng memiliki orientasi yang berbeda. Di era kolonial Hindia Belanda, *Sikep* cenderung berpusat pada perlawanan ekonomi terhadap eksploitasi kolonial. Sedangkan gerakan anti-semen saat ini berbasis pada gerakan lingkungan (Nawiyanto dan Endrayadi, 2017, hlm. 127). Perlawanan terhadap industri semen bahkan bisa disebut sebagai kampanye keadilan lingkungan karena *Sedulur Sikep* dan para petani yang tergabung dalam Jaringan Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) menjadi korban eksploitasi (Sidabalok, 2020). "Agama Adam" mereka menempatkan "Ibu

Bumi" pada posisi penting dalam *Sedulur Sikep* keyakinan. Mereka yang bekerja sebagai petani memiliki tanggung jawab untuk menghormati "Ibu Bumi" (King, 1973; Korver, 1976). Dalam refleksi kritisnya saat ini, Gunarti³ (perempuan di Kendeng) menyatakan sebagai berikut:

Tanah bukanlah benda mati dan barang berharga. Tanah harus dihormati.
Karena tanah juga hidup, manusia tidak bisa hidup tanpa tanah Ibu Bumi
(komunikasi pribadi, 16 Maret 2021).

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, *Sedulur Sikep* menghadapi ancaman dari Pemerintah Hindia Belanda yang memiliki orientasi kolonial yang menyebabkan penderitaan bagi kaum tani. Pertama, *Sedulur Sikep* menggunakan *Ngoko* bahasa (bahasa Jawa tingkat terendah) dan menolak bekerja sama dengan pejabat. Kedua, mereka menolak membayar pajak dan berpartisipasi dalam skema kerja paksa. Ketiga, mereka menafsirkan kembali makna pajak dan bekerja untuk melawan narasi yang dikembangkan oleh penjajah; *Sedulur Sikep* mengartikan pajak sebagai zakat fitrah (sedekah, sumbangan keagamaan). Selanjutnya, kerja paksa ditafsirkan kembali sebagai *sambatan* atau bantuan timbal balik (Shiraishi, 1990, hlm. 112).

Sedulur Sikep tidak mengadopsi prinsip-prinsip yang eksklusif atau terisolasi dari kehidupan petani lain di Jawa. Mereka membuktikan bahwa prinsip hidup dan strategi perlawanan yang ditampilkan merupakan akumulasi dari semangat dan kehidupan petani itu sendiri. Berdasarkan catatan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1903, kelompok Samin sedikitnya memiliki 772 anggota yang tersebar dari Blora Selatan sampai Bojonegoro (Benda and Castles, 1969, hlm. 211). Saat itu, Pemerintah Kolonial Belanda tidak memberikan perhatian khusus atau merasa terganggu oleh Samin dan pengikutnya. Isu penolakan pajak belum berdampak karena masih dianggap perbuatan perorangan. Pada tahun 1907, Pemerintah Kolonial menangkap Mbah Samin karena diduga terlibat dalam pemberontakan mesias. Mbah Samin kemudian diasingkan ke Padang dan meninggal pada tahun 1914 (King, 1973, hlm. 459). Pada tahun itu, pemerintah Hindia Belanda takut akan pemberontakan yang diduga melibatkan 3.000 orang (Benda and Castles, 1969, hlm. 211).

Pada saat yang sama, *Sedulur Sikep* juga membuktikan bahwa gerakan tani tidak hanya bergantung pada tokoh kharismatik seperti Mbah Samin. Pergerakan terus berlanjut

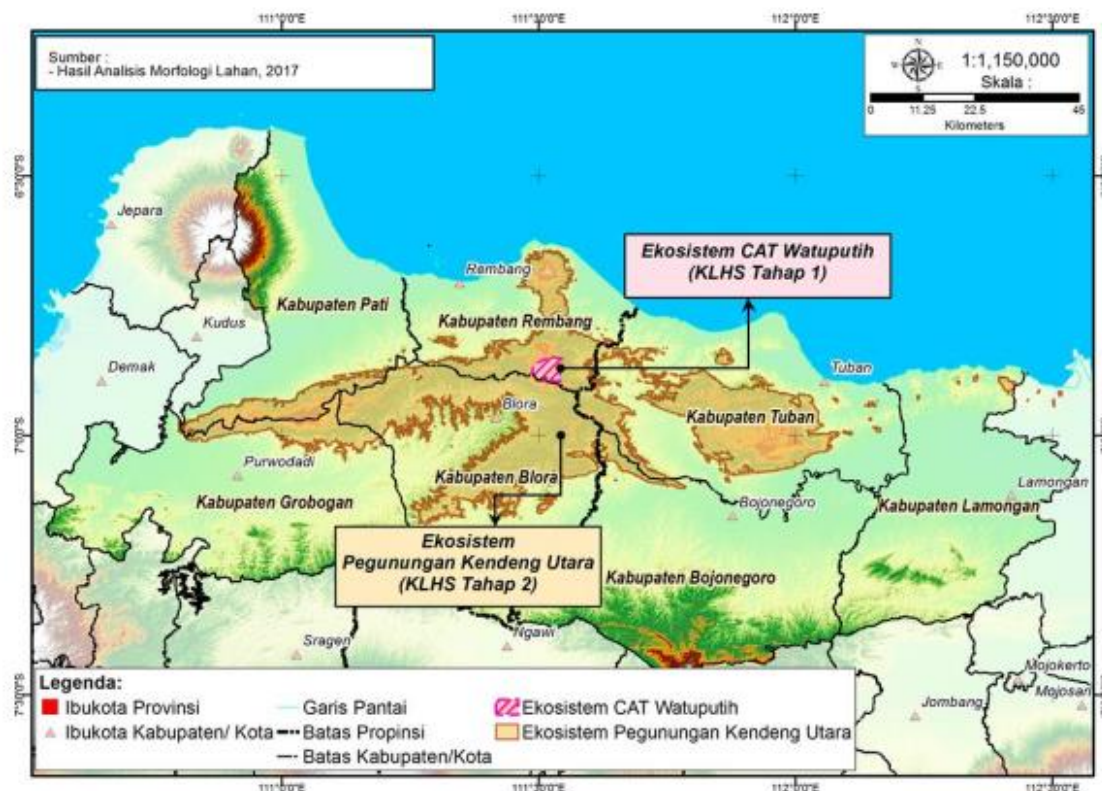
³ Berperan aktif dalam gerakan Kendeng sebagai perempuan Kendeng/Kartini Kendeng, Gunarti memiliki pandangan yang jelas tentang peran perempuan bahwa ibu harus berperan aktif dalam memahami dan melanjutkan gerakan menentang Pabrik Semen.

entah Mbah Samin hadir atau tidak. Posisi Mbah Samin menjadi ideologi gerakan tani bagi *Sedulur Sikep*. Pada tahun 1906, pemekaran dan penguatan kelompok Samin juga karena peran aktif menantu Mbah Samin. Surohidin dan Karsijah aktif menyebarkan ajaran kepada penduduk desa Ngawi, Grobogan, dan Rembang bagian selatan (Benda and Castles, 1969, hlm. 211). Penyebaran paham Saminisme, pasca wafatnya Mbah Samin, dilanjutkan oleh murid-muridnya. Samat, Surohidin dan Engkrak melanjutkan ajaran Samin di bawah mazhab mereka sendiri (King, 1973, hlm. 459).⁴

Dalam 15 tahun terakhir, *Sedulur Sikep* tinggal di Pegunungan Kendeng sambil melakukan perlawanan sehari-hari terhadap industri semen. Di Kabupaten Pati, *Sedulur Sikep* menghadapi perusahaan (Indocement), sedangkan di Kabupaten Rembang menghadapi PT Semen Indonesia. *Sedulur Sikep* tersebar di kaki Pegunungan Kendeng yang merupakan kawasan yang dikerubuti oleh izin pertambangan. Secara teknis akan sulit untuk menemukan data yang pasti mengenai jumlah orang *Sedulur Sikep* dengan pengelolaan data pemerintah Indonesia yang bersifat administratif dan non-akomodatif terhadap masyarakat adat. Berikut adalah ilustrasi/peta yang diperoleh dari Kajian Lingkungan Hidup Strategis untuk mencerminkan keberadaan *Sedulur Sikep* di sepanjang kaki Pegunungan Kendeng Utara.

⁴ Samat, misalnya, menawarkan gagasan "Wong Tani" (petani) untuk melawan gagasan bagaimana hidup sebagai "Wong Buruh" (pekerja). Gagasan "Wong Tani" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pengelola lahan dan orang-orang yang berinteraksi dengan Bumi dianggap memimpin tatanan kehidupan yang lebih tinggi (Shiraishi, 1990, hlm. 110). Bahkan ajaran seperti Samat dikacaukan dan disamakan dengan ajaran Samin secara keseluruhan (Maliki, 2019, hlm. 13). Penyebaran ajaran Samat dilakukan antara tahun 1914 dan 1920 untuk menonjolkan komunalisme dengan pemujaan magis tanah berdasarkan eskatologi tradisional Jawa (Kroef, 1959, hlm. 319).

Sejarah Panjang Gerakan *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep* di Jawa Tengah dalam Sifat Paradoksnya:
Sebuah Bentuk Perjuangan Hak Asasi Manusia tanpa Kekerasan melalui Nama Berbeda



Gambar 1. Peta KLHS Analisis Morfologi Lahan Pegunungan Kendeng Utara
(Lokasi Terdekat *Sedulur Sikep* di Sekitar Pegunungan Kendeng Utara)

Sumber: Hasil Analisis Morfologi Lahan 2017 in (Tim Pelaksana KLHS, 2017)

Gambar di atas menunjukkan bahwa Pegunungan Kendeng Utara terbentang sangat luas, meliputi enam kabupaten di Provinsi Jawa Tengah: Pati, Rembang, Blora, Tuban, Bojonegoro, dan Grobogan. Di Kabupaten Pati konsentrasi *Sedulur Sikep* berada di Kecamatan Sukolilo, terutama di sekitar Desa Baturejo dan Sukolilo. Dua tokoh terkenal gerakan antisemen, kakak beradik Gunretno dan Gunarti, tinggal di Kecamatan Sukolilo. Salah satu tokoh Sikep, Kang Iruk, juga tinggal di kecamatan yang sama. Di Kabupaten Kudus, tepatnya di Desa Karangrowo, Mbah Wargono tinggal bersama istri Mbah Niti dan anak-anaknya. Sebagai salah satu sesepuh *Sedulur Sikep*, pendapat dan pandangan Mbah Wargono menentukan arah dan semangat perlawanan anti-semen. Perusahaan semen dan pemerintah Jawa Tengah telah berulang kali mengunjungi Mbah Wargono untuk membujuk persetujuannya atas keberadaan industri semen di Pegunungan Kendeng. Di Kabupaten Rembang, Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Joko Prianto merupakan salah satu tokoh aktif perlawanan terhadap industri semen. Joko Prianto pernah mewakili warga dalam

gugatan izin lingkungan dan juga ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi terkait perlawanan terhadap industri semen atas tuduhan pemalsuan dokumen.

Perlawanan *Sedulur Sikep* tidak hanya mengancam kehidupan pribadi mereka. Namun, *Sedulur Sikep* menyadari akan adanya dampak terhadap lingkungan dan Ibu Bumi jika industri semen terus mengeksploitasi Pegunungan Kendeng. Isu air tanah/air mengalir untuk kebutuhan pulau Jawa merupakan ide yang rasional untuk dipertimbangkan, bukan hanya karena spiritualitas atau tuntutan masyarakat adat. *Sedulur Sikep* berjuang dan belajar bersama akademisi, aktivis, jurnalis, dan berbagai pihak yang memahami isu lingkungan. Kajian KLHS juga telah memperingatkan terhadap kegiatan penambangan dan menolak izin apa pun di Pegunungan Kendeng karena izin mengancam DAS (Tim Pelaksana KLHS, 2017). Pada saat yang sama, itu juga berarti bahwa pemerintah Jawa Tengah dan Jawa Tengah tidak memperhatikan urgensi penataan ruang yang melindungi cekungan air tanah. Rencana tata ruang masa depan harus didasarkan pada KLHS dan mempertimbangkan degradasi air dan masalah lingkungan lainnya di Pegunungan Kendeng (Hadi et al., 2020, hlm. 3).

Sedulur Sikep yang selalu hidup damai dan menolak permusuhan harus ikut serta dalam pergolakan dan gerakan petani karena pengaruh dan dampak destruktif Tanam Paksa di era kolonial. Kartodirjo (1987, hlm. 287) menyatakan bahwa sistem Tanam Paksa dan sewa tanah mengakibatkan munculnya peraturan budidaya dan beban yang berlebihan bagi petani, termasuk budidaya tanaman komersial. Penggunaan lahan secara paksa akan merusak struktur dan cara hidup *Sedulur Sikep* yang biasanya mandiri, kreatif, dan solid. Mereka memiliki kualitas dan karakteristik yang dapat mendukung gerakan perlawanan. Setidaknya ada tiga karakter internal yang dapat dilihat dan dipahami sebagai landasan perlawanan: prinsip dan etika hidup *Sedulur Sikep* (hidup sebagai petani), nilai menghormati Alam, gotong royong antar *Sedulur Sikep*, dan kemandirian pendidikan untuk keberlanjutan masyarakat. Nilai dan karakter yang berorientasi ke dalam ini menjadi modal untuk hidup (*melakoni*) hidup bersama Ibu Bumi. Karakter-karakter tersebut juga menjadi dasar dan semangat perjuangan *Sedulur Sikep* untuk membela Ibu Bumi dan Lingkungan Hidup melawan industri semen raksasa.

1. Prinsip dan etika hidup *Sedulur Sikep*

Cara hidup dan prinsip dari *Sedulur Sikep* tampaknya sangat khas sebagai gerakan petani. Gerakan perlawanan *Sedulur Sikep* tidak dimaksudkan untuk mengalahkan lawan, dan bahkan dalam konsep mereka, tidak ada hal seperti permusuhan. Istilah “lawan” cenderung mewakili pihak yang mengganggu ketertiban dan merusak lingkungan. Konsep

Sedulur Sikep menganggap bahwa semua manusia (*wong*) adalah bersaudara (*sedulur*). Ini adalah konsep universal untuk menghormati sesama manusia yang juga hidup dan tumbuh bersama dalam lingkungan. Mbah Wargono⁵ pernah mendengarkan Franky Welirang (Direktur PT. Indocement) yang datang untuk meminta persetujuan pendirian pabrik semen; Mbah Wargono dan *Sedulur Sikep* tetap mempertahankan prinsip menolak keberadaan pabrik semen (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Gerakan ini melakukan aksi damai ketika berhadapan dengan pemerintah dan perusahaan semen melalui filosofi *Rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha lan menang tanpa ngasorake* (banyak kerja, tanpa motif tersembunyi, kaya tanpa harta dan menang tanpa mempermalukan) (Darmastuti, 2015, hlm. 203). Aksi-aksi tersebut dilakukan semua dalam kerangka "perlawanan tanpa kekerasan" dan menjadi model perlawanan tanpa kekerasan yang berkelanjutan (Widyarsono, 1998, hlm. 81). Magnis Suseno (2013) mengatakan bahwa harmoni terjadi ketika "semuanya berada pada tempatnya"; keharmonisan ini terjadi dalam mencari "tempat" baik dalam keluarga, lingkungan sosial, Alam, maupun dalam hati dan dunia gaib.

Namun, budaya dan adat istiadat yang ada pada umumnya dalam budaya Jawa sering disebut tidak sesuai dengan budaya *Sedulur Sikep*. Melalui novelnya yang berjudul "*Bumi Manusia*", misalnya, Pramoedya Ananta Toer menyayangkan budaya Jawa yang "membosankan" dengan kepercayaan pada takhayul, peninggian harkat dan martabat pejabat, sikap mudah mengalah, dan filosofi ilmu pengetahuan yang kuno (Firmansyah, 2013, hlm. 147). Melalui refleksi kritis, kritik Ananta Toer ini tidak semuanya didukung.

Sedulur Sikep menempatkan sudut pandang dan tujuan hidup sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. *Sedulur Sikep* cenderung realistis dengan menganggap bahwa semua tindakan dan sikap memiliki konsekuensi logis langsung daripada datang kemudian di akhirat (Korver, 1976, hlm. 252). *Sedulur Sikep* dengan demikian cenderung berpikir pragmatis tentang sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memegang konsep karma bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi (Shiraishi, 1990, hlm. 114). Dalam konteks *Sedulur Sikep* hubungan dengan lingkungan, "hidup sebagai petani" berarti menghormati dan melindungi lingkungan atau "Ibu Bumi secara langsung".

⁵ Salah satu sesepuh *Sedulur Sikep* yang tinggal di Dusun Kalioso, Desa Karangrowo, Kabupaten Kudus, Mbah Wargono (dan istrinya Mbah Niti) tinggal berdekatan dengan anak-anak, saudara, cucu, dan cicit mereka. Anak-anak Mbah Wargono, yaitu Gunretno, Gunarti, Gunondo, Gunato, Gunarlin, dan Gunawan. Gunretno, Gunarti, dan Gunarto aktif menentang, bersama dengan *Sedulur Sikep*, sebuah pabrik semen.

Sedulur Sikep membangun gerakan perlawanan melalui Agama Adam. “Agama Adam” dengan praktik dan kebiasaan sehari-hari merupakan sumber pemahaman *Sedulur Sikep* tentang dunia dan tatanan perilaku. Bentuk penghormatan tertinggi terhadap Bumi, bersama dengan peran sebagai petani, adalah fitur penting dari Agama Adam. Selanjutnya, ciri khas puritan seperti larangan mencuri, berbohong, dan minum-minum. Kedudukan perempuan sangat dihormati oleh *Sedulur Sikep*. Lebih penting lagi, *Sedulur Sikep* adalah non-Muslim yang tidak percaya pada Allah atau Tuhan (Korver, 1976, hal. 250). Konsep ketuhanan atau yang maha kuasa mereka berbeda dengan konsep yang ada dalam Islam.

Sedulur Sikep percaya pada "Tuhan di dalam diriku", dan setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mempraktikkan saling memaafkan (King, 1973). Melalui konsep ini, tak seorang pun perlu melihat ke mana-mana atau menjalankan kewajiban di luar dirinya. Manusia harus memperbaiki diri dan menjaga perilaku dan ucapannya agar tidak menyakiti manusia lain. Manusia juga memiliki kemampuan produksi dan kesadaran teknis dengan alam. Kemampuan ini harus digunakan untuk meningkatkan dan menghasilkan kebaikan dalam diri.

Istilah Agama Adam tidak dimaksudkan untuk menunjuk kepada “Adam” seperti yang diceritakan dalam agama-agama langit (Ibrahim). Pengertian agama bagi *Sedulur Sikep* cenderung menggambarkan kondisi sehari-hari dan lebih kepada muatan teknis. Shiraishi (1990, hlm. 113) menjelaskan konsep Agama Adam dalam *Sedulur Sikep* sebagai berikut:

Konsep sentral dalam Agama Adam adalah kehidupan (*urip*) yang oleh *Sedulur Sikep* disebut “*suksma*” untuk menandakan esensi dari semua bentuk kehidupan. Kehidupan dapat mengambil banyak bentuk, tetapi semua bentuk dibagi menjadi dua: orang (*wong*) dan makanan dan pakaian (*sandang pangan*). Manusia (*wong*) adalah yang tertinggi dan terkuat karena manusia dapat mereproduksi manusia, makanan, dan pakaian (Shiraishi, 1990, hlm. 113).

Pemahaman Agama Adam merupakan cerminan kritis *Sedulur Sikep* terhadap bentuk-bentuk kehidupan. Peran manusia (*wong*) sebagai entitas tertinggi adalah mengelola dan melindungi Alam. Dalam konteks bahasa, Agama Adam dimaknai sebagai *penutur* atau bahasa, tetapi tidak dalam pengertian hubungan antara Tuhan dan Rasul. Agama Adam sering dikorelasikan dan dimaknai dalam berbagai bentuk oleh *Sedulur Sikep*. Nawayanto dan Endrayadi (2017a, hlm. 58) menjelaskan pengertian Agama Adam sebagai bahasa melalui pendapatnya sebagai berikut:

Menurut Gunarti, agama adalah *Gaman* atau senjata untuk melawan atau menghindari intervensi politik terhadap *Sedulur Sikep*, terutama pada masa penjajahan Belanda. Istilah *Adam pangucape* berarti Adam adalah nama yang diucapkan. Kata Adam diucapkan untuk menunjukkan agama sebagai senjata atau aktivitas seksual. Sebelum pasangan melakukan persetubuhan, upacara perkawinan (*seksenan*; *seksi* artinya saksi) menjadi sarana untuk menyampaikan maksud seseorang. Dalam ranah sosial, perempuan Samin memahami bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia, makanan, dan pakaian selalu membutuhkan "Adam" atau bahasa. Jadi kesimpulannya, pengertian Adam adalah penutur atau bahasa masyarakat Samin. Secara bersama-sama, Agama Adam berarti senjata masyarakat Samin adalah bahasa (Nawiyanto dan Endrayadi, 2017a, hlm. 58).

Agama sebagai bahasa mencerminkan posisi *Sedulur Sikep* yang memiliki cara unik dalam mengkritisi kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung mengambil konteks praktis dan fungsional dari bahasa. Agama sebagai cerminan bahasa itu sendiri diposisikan untuk menggambarkan berbagai landasan dan prinsip hidup *Sedulur Sikep*. Agama sebagai kritik politik, refleksi atas relasi laki-laki-perempuan, pangan dan sandang, dan mengkritik diri sendiri. Mengkritik diri sendiri diharuskan sebelum bertarung melalui kritik politik atau berurusan dengan manusia lain.

Tugas di *Sedulur Sikep* lebih pada mengkritik diri sendiri, yang harus terus menerus berusaha memperbaiki ucapan dan perilaku. Seperti yang juga dikatakan oleh Mbah Wargono, tujuan dari *Sedulur Sikep* adalah *mbecikno kelakuan* (memperbaiki tingkah laku) dan *mbecikno* ucapan (membetulkan ucapan). Perbaikan perilaku menjadi sangat penting sebelum membahas kejadian dan kondisi di luar manusia dan lingkungan.



Gambar 2: Gunarto, Mbah Niti, dan Gunawan

Selanjutnya harus konsisten dalam berperilaku dan tidak mudah terbawa arus. Sebagai contoh:

Jadi araha ki, arah sedulur sikep iki kepengen njejegke siji mligi loro lugu. Ngerti mli? Nek lugu? Kene pengakuane ngene iki upamane aku neng Jakarta ditakoni dulur tentang toto coro adat sedulur sikep, kudune podo karo wong jowo kene dadi kui mligi nyandang nganggoku kene ngene jakarta wong ndi kono yo kudu ajeg (Arah *Sedulur Sikep* ini adalah menuju “satu konsistensi dan dua kejujuran” atau “*siji mligi loro lugu*”. Setiap kali saya pergi ke Jakarta, saya ditanya tentang tradisi *Sedulur Sikep*: harus sama dengan orang Jawa; apa yang saya kenakan di sini secara konsisten sama dengan apa yang saya kenakan di ibukota Jakarta).

Pada umumnya mereka tidak boleh meninggalkan kehidupan dan profesinya sebagai petani. Arah berarti *Sedulur Sikep* harus dibimbing dan berperilaku apapun tempat, keadaan, dan masalah yang dihadapinya. Saat menolak pabrik semen, mereka melawan dengan cara yang sama apapun kondisinya.

Lebih lanjut, sikap puritan dalam memahami tradisi Jawa dan melancarkan gerakannya tampak dalam etika dan moralitas. Pertama, *Sedulur Sikep* bersifat puritan dan tradisional karena mengandalkan pada nilai dan kemurnian leluhur dalam ajarannya (Setiadi, Saraswati, dan Rosyid, 2017). Kelompok Samin di Kota Pati yang merupakan pionir gerakan anti-semen sangat menyadari dan menyerap semua tradisi dan ajaran *Sedulur Sikep*. Mereka melakukan kampanye anti-semen tanpa meninggalkan kehidupan sebagai petani, apalagi nilai dan tradisi *Sedulur Sikep*.

Esensi ajaran *Sedulur Sikep* terletak pada peningkatan tindakan, pemikiran kritis, dan ethos sebagai petani yang tercermin dalam kejujuran, solidaritas, dan *kejatmikan* (Anfalia, Rachmawati dan Yulindrasari, 2020). *Sedulur Sikep* melatih anak-anaknya tidak melalui pendidikan formal atau buku dan sastra lainnya. Kakak (*Kang*) Icut, anak bungsu dari *Mbah Tarno* (almarhum sesepuh *Sedulur Sikep*), mengatakan bahwa ajaran *Sedulur Sikep* muncul dalam tradisi mendongeng/lisan yang diturunkan dari para leluhur (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021). Dalam komunitas adat, mendongeng berlanjut melalui komunitas, memvalidasi pengalaman, dan mengungkapkan pengetahuan (Iseke, 2013, hlm. 1). Ajaran puritan tetap sama sejak *Mbah Samin Surosentiko* (guru asli) mengajar. *Mbah Wargono* dan *Mbah Niti* menunjukkan larangan yang harus dihindari oleh *Sedulur Sikep*:

Putu-putu ku ora sekolah nang sekolah formal kono sekolahe nang kui pak'e niki nyanding ngurangne kelakonan drengki, sreji/kemiren, panasten, colong, jumput, nemu, dahwen, petil. Angger yo wis yo kui kepengen gedekno kelakuan yo kui wis cukup. Yo tak kanda'no mau seneng-senengane yo kanggo ngrungkepi bumi peduli lingkungan peduli karo alam sak anak putu buyutku. (Cucu-cucu saya tidak boleh bersekolah formal di sekolah saudara saya sendiri untuk mengurangi rasa iri, dengki, mudah tersinggung atau saling membenci, mencuri, mencuri barang-barang kecil seperti mengutil, mengklaim barang temuan, menuduh tanpa bukti, dan kikir. Bagi saya, itu adalah cukup memperhatikan dan mengoreksi perilaku baiknya, perilaku tersebut harus menjaga lingkungan, alam, dan keturunannya) (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Nilai-nilai ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, nilai-nilai tersebut terkait dengan konteks menjaga hati dan jiwa (menjauhkan diri dari rasa iri, dengki, mudah tersinggung, dan menuduh orang lain) untuk hidup damai. Nilai-nilai dalam kelompok dimaksudkan

untuk lebih sabar dan pandai menempatkan diri pada situasi yang cocok untuk kehidupan yang harmonis.

Kedua, nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan dan kesadaran terhadap harta orang lain, seperti melalui larangan *colong* (mencuri), *pethil* (kikir), *jumput* (mencuri barang kecil), *nemu* (mengklaim barang yang ditemukan). Pada saat yang sama, jika mereka memiliki objek yang dapat memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan orang, itu harus dibagikan kepada orang lain. Parsinah⁶, misalnya, mengatakan bahwa setiap tetangga harus saling mengenal karena semuanya bersaudara (*sedulur-sedulur*), baik *Sikep* maupun bukan. Sebagai tetangga, *Sedulur Sikep* juga berbagi semua yang mereka miliki, seperti makanan, kue, dan bahan makanan lainnya (Parsinah, komunikasi pribadi, 18 Maret 2021).

Selain prinsip menjaga hati dan bijaksana dalam menyikapi harta orang lain, *Sedulur Sikep* memiliki nilai dan prinsip yang berkaitan dengan perdagangan. Nilai dan prinsip yang disampaikan Mbah Wargono lebih pada pandangan hidup yang mendasar.

⁶ Seorang *Sedulur Sikep* yang tinggal di Dusun Galiran, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Parsinah adalah salah satu pejuang perempuan (Kendeng Kartini) yang masih aktif dalam gerakan anti-semen.

<i>Angger-Agger Pratikel (20 Pantangan)</i>			
Klasifikasi Pantangan dalam <i>Sedulur Sikep</i>			
Menjaga hati dan jiwa	Kebijaksanaan dan kesadaran akan harta orang lain	Keburukan yang merugikan orang lain	Larangan berdagang dalam berbagai bentuk perdagangan
1. <i>Drengki</i> (dengki) 2. <i>srei/kemiren</i> (iri hati) 3. <i>panasten</i> (mudah tersinggung atau saling membenci) 4. <i>dahwen</i> (menuduh tanpa bukti)	1. <i>colong</i> (mencuri) 2. <i>pethil</i> (kikir) 3. <i>jumput</i> (mengambil barang-barang secara sedikit) 4. <i>nemu</i> (mengklaim barang yang ditemukan)	1. <i>mbujuk</i> (berbohong) 2. <i>apus</i> (menyesatkan) 3. <i>akal</i> (licik) 4. <i>krenah</i> (memberikan saran yang buruk) 5. <i>ngampung</i> <i>pernah</i> (tidak pernah balas budi) 6. <i>nyio-nyio marang sepodo</i> (memboroskan/menyalahgunakan sesama penghuni alam), 7. <i>bedog</i> (accusing).	1. <i>dagang</i> (perdagangan) 2. <i>kulak</i> (grosir) 3. <i>blantik</i> (perantara) 4. <i>mbakul</i> (penjualan), 5. <i>nganakno uang</i> (lintah darat).

Tabel: *Angger-Agger Pratikel* pada *Sedulur Sikep*

Mbah Samin telah meletakkan dasar bagi prinsip hidup *Sedulur Sikep* melalui 20 pantangan (Alamsyah, 2015; Putri, 2017a; Nawiyanto dan Endrayadi, 2017a). Nilai dan prinsip yang disebutkan sebelumnya hanya delapan jenis. Secara total, mereka adalah sebagai berikut: (1) *drengki* (dengki), (2) *srei/kemiren* (iri hati), (3) *panasten* (mudah marah, mudah tersinggung atau membenci orang lain), (4) *colong* (mencuri), (5) *pethil* (kikir), (6) *jumput* (mencuri barang kecil), (7) *nemu* (mengklaim barang temuan), (8) *dagang* (perdagangan), (9) *kulak* (grosir), (10) *blantik* (perantara), (11) *mbakul* (penjualan), (12) *nganakno uang* (lintah darat), (13) *mbujuk* (berbohong), (14) *apus* (menyesatkan), (15) *akal* (licik), (16) *krenah* (pemberian keburukan). nasehat, (17) *ngampung* (tidak membalas budi), (18) *dahwen* (menuduh tanpa bukti), (19) *nyio-nyio marang sepodo* (memboroskan/menyalahgunakan sesama penghuni alam), (20) *bedog* (menuduh).

Kelompok sifat jahat meliputi perlakuan dan tindakan yang menyakiti orang lain secara fisik, mental, dan merusak alam. Kelompok ini meliputi berbohong, menipu, bersifat licik, memberikan nasihat yang buruk, tidak membalas budi, memfitnah, dan menuduh

tanpa bukti membawa kerugian bagi orang lain secara fisik dan emosional. Tindakan lebih jahat yang diakui secara universal seperti pembunuhan dan pemerkosaan tidak termasuk karena mereka adalah kejahatan serius secara umum.

Kelompok larangan terakhir berkaitan dengan perdagangan dalam bentuk apa pun. Dalam pengertian *Sedulur Sikep*, segala bentuk perdagangan dilarang, seperti jual beli, grosir, perantara, dan pinjam meminjam dengan beban bunga. Larangan eksplisit terkait dengan menyerahkan barang atau jasa dengan harapan mendapatkan sesuatu yang lebih sebagai imbalan. Mbah Wargono menyebutkan refleksi terkait larangan perdagangan:

Itu sebabnya kakek berkata, hal yang pantas melalui pertanian untuk mencari makan. Dan bagaimana caranya hidup dengan pantas? Oleh karena itu, jika ambil contoh perdagangan, maka situasi ini tidak mungkin pantas karena pedagang suka memutuskan sendiri. Misalnya, jika Anda membeli rokok sepuluh ribu sepungkus dan menjualnya sepuluh ribu juga, Anda akan rugi karena sudah melakukan sesuatu. Setidaknya dijual dua belas ribu. Dan dua belas ribu itu tidak jelas. Tidak jelas alasan minta ekstra dua ribu itu (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Larangan menjual dikecualikan untuk menjual hasil pertanian. Saat ini, hidup akan sulit tanpa uang. Uang berguna untuk mendapatkan pakaian dan makanan. Dahulu, *Saudara Sikep* adat tidak mengizinkan penjualan hasil pertanian mengingat "*Sak apikapike adol, lebih baik yen tuku*" (membeli lebih baik dari pada menjual). Namun, dalam menjual produk pertanian, tidak semua produk pertanian dianggap "milik" oleh *Sedulur Sikep* (Kurniasari, Cahyono, dan Yuliati, 2018, hlm. 36). Selain praktik masa lalu yang melarang penjualan hasil panen, beberapa tanaman harus disimpan di gudang makanan selama bencana seperti kekeringan, banjir, atau serangan hama.

Sebagai cara hidup, Agama Adam tidak memerlukan pelaksanaan ritual atau ekspresi pribadi lainnya. Gunarti menegaskan, misalnya, "kami di *Sedulur Sikep* tidak memiliki waktu khusus untuk berdoa. Doa dilakukan ketika hati gelisah, dan ada keinginan dari *Sedulur Sikep*" (komunikasi pribadi, 21 Maret 2021). Diantara *Sedulur Sikep*, Rosyid menyebutkan tiga cara menyembah: *manembah/semi* (meditasi) dari *Yai* (Allah); *puasa* (puasa) *Sura* (bulan pertama dalam kalender Jawa) selama tujuh hari atau sebulan sesuai dengan kemampuan dan *puasa weton* (puasa pada hari kelahiran); dan *sedekah* dengan menyembelih hewan berkaki empat jika panen besar atau memotong hewan berkaki dua jika hasilnya rendah (Rosyid, 2018, hlm. 127).

Semedi atau meditasi adalah sarana untuk merenungkan masa lalu, sekarang, dan peristiwa masa depan dalam bentuk harapan untuk mengubah sesuatu. Dalam diam, esensi meditasi ini meminta untuk pemeliharaan tubuh dan jiwa (Rosyid, 2018, hlm. 174) *Semedi* juga dimaksudkan untuk mencari ketenangan pikiran saat menghadapi berbagai masalah. Gunarti mengatakan bahwa dia telah mengunjungi makam Mbah Samin untuk meditasi ketika dia menemukan masalah selama perlawanan terhadap industri semen. Dalam renungannya, Gunarti merasakan kehadiran arwah dua orang leluhur yang keduanya mendorong Gunarti untuk terus melakukan gerakan perlawanan terhadap industri semen (komunikasi pribadi, 19 Maret 2021).⁷

Model komunikasi dan validasi atas keputusan melalui komunikasi roh juga dilakukan Sikep pada Februari 2021 di Sukolilo-Pati. Gunretno mengatakan, pada Minggu kedua Februari 2021, *Sedulur Sikep* mengadakan pertemuan. Pertemuan ini dimaksudkan untuk “mengundang” arwah dari para leluhur. *Sedulur Sikep* yang sesepuh dalam pertemuan tersebut membahas tentang konsolidasi internal *Sedulur Sikep*, mengundang arwah Mbah Samin dan para sesepuh, dan rencana masa depan lingkungan (komunikasi pribadi, 14 Maret 2021). Pertemuan ini tertutup untuk orang luar *Sedulur Sikep* dan hanya mengundang beberapa *Sedulur Sikep* di kediaman Gunretno selama sekitar semalam suntuk.

Sedulur Sikep melakukan puasa untuk perubahan yang baik pada diri sendiri. Bagi *Sedulur Sikep*, puasa cenderung menyesuaikan *selera* (menyesuaikan perasaan) selain menahan lapar dan menjalankan prinsip *Sedulur Sikep* untuk tidak menyakiti orang lain (Rosyid, 2018, hlm. 174). Prinsip tidak merugikan dapat dikembalikan kepada *Angger-Agger Pratikel* yang menjadi pedoman perilaku dari *Sedulur Sikep*.

Sedekah adalah berbagi pakaian, makanan, dan properti yang lain dapat memenuhi kebutuhan dan kenikmatan. Melalui sedekah, mereka berbagi hewan. Pemotongan hewan yang hendak dijadikan sedekah diserahkan kepada *modin* desa (ulama Islam). *Sedulur Sikep* menyadari bahwa mereka hidup di tengah-tengah penduduk muslim. Mereka berbagi daging hewan berkaki empat atau berkaki dua, tergantung keberhasilan panen. Untuk tahun yang sukses, beberapa hewan berkaki empat akan disembelih oleh *modin* atau panitera agama Islam (Rosyid, 2018). Sedekah juga merupakan cerminan rasa syukur atas hasil yang diberikan oleh Ibu Bumi. Pemberian Ibu Bumi kepada satu atau sekelompok *Sedulur Sikep*

⁷ Kisah ini muncul berkaitan dengan penamaan putra Gunarti, Kohar. Setelah mendengar suara Mbah Samin, Gunarti menyadari beberapa hari kemudian bahwa dia hamil. Kohar adalah nama sebenarnya yang diberikan oleh orang tua Mbah Samin Surontiko yang kemudian diubah menjadi lebih populer (Samin) (Alamsyah, 2015, hlm. 66).

bukan berarti hanya untuk mereka. Mereka dipercayakan dengan hasil panen yang melimpah untuk memberikan manfaat dan kemakmuran bagi orang/kelompok lain.

2. Hidup Sebagai Petani: Nilai Menghargai Alam dan Gotong Royong *Sedulur Sikep*

Gerakan *Sedulur Sikep* adalah gerakan berbasis petani terpanjang dan terbesar di Asia Tenggara (dan Jawa). Sebagai petani sekaligus pemelihara ternak dan pengumpul hasil hutan, *Sedulur Sikep* mengungkapkan melalui Agama Adam mereka rasa hormat terhadap lingkungan. Pada masa penjajahan, *Sedulur Sikep* meyakini perannya sebagai penjaga alam. Mereka mengklaim bahwa Negara/Belanda tidak pernah menciptakan angin, air, bumi, dan kayu, tetapi hanya petani yang bisa melakukan transformasi Alam (Peluso, 1992).

Keyakinan *Sedulur Sikep* sebagai penjaga alam dimulai lebih dari satu abad yang lalu. Pada tahun 1905, Samin Surosentiko menarik diri dari kehidupan desa untuk menolak kebijakan Kolonial seperti pemungutan pajak (King, 1973, hlm. 458). Pajak bukanlah ancaman serius dalam konteks ketahanan dan keberlanjutan *Sedulur Sikep*. Ancaman yang lebih serius dari kebijakan Hindia Belanda adalah perubahan metode pertanian. *Sedulur Sikep* harus mengikuti perintah dan arahan untuk menanam tanaman tertentu. Secara fundamental Saminisme mengajarkan bahwa kunci hidup adalah hidup sebagai petani (Kurniawan, 2018, hlm. 512).

Selanjutnya, logika untuk merefleksikan tanggung jawab terhadap lingkungan tercermin dalam kata-kata Gunarti:

Misalkan kita menghabiskan 50.000 *rupiah* per minggu untuk aksi. Itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesenangan memberi kepada Ibu Bumi. Itu harus dilakukan dengan tulus untuk dilakukan. Masalah lingkungan bukan hanya semen; semen itu masih baru. Masalah lingkungan lainnya telah ada sejak lama. Jika kita mencintai lingkungan, maka kita akan dicintai. Kami dan hidup tak terpisahkan. Satu-satunya perbedaan adalah nama.

Bagi *Sedulur Sikep*, manusia sangat tidak menghargai Alam meski sudah diberi banyak sejak lahir. Hubungan petani-tanah adalah kekuatan *Sedulur Sikep* dalam gerakan. Mereka menekankan bahwa tanah bukanlah properti; tanah adalah manifestasi atau perwujudan dari Ibu Bumi. Keyakinan ini menuntun *Sedulur Sikep* untuk hidup selaras dengan alam (Safitri, 2018, hlm. 228). Bumi/sawah/tanah harus dirawat dan dikelola

secara bertanggung jawab, seperti memberikan kasih sayang kepada ibu kita (Mardikantoro, 2013, hlm. 206).

Secara tradisional, *Sedulur Sikep* tidak hanya bertani sebagai petani tetapi juga bekerja sebagai buruh (*mocok*), mengumpulkan bekicot (makanan), memancing (*ngetet*), dan memelihara ternak (sapi dan kambing) (Setyaningrum, Astuti, dan Alimi, 2017, hal.34). Paman (*Lik*) Roso adalah salah satu *Sedulur Sikep* yang bekerja sendiri di ladang dan kebunnya. Pada masa panen Februari 2021, warga desa (*Sedulur Sikep* dan non-*Sedulur Sikep*) saling membantu seperti memotong dan mengumpulkan hasil panen (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021). Gunretno dan Gunarti, misalnya, melakukan praktik peternakan di dekat rumah mereka. Gunretno memiliki lahan yang cukup untuk kandang sapi dan sawah (tanaman utama) tidak jauh dari rumahnya.⁸



Gambar 3: Bagus (remaja berbaju merah) dan ibu mertua Gunarti (perempuan berbaju biru) memilih dan mengatur panen bawang merah

⁸ Gunretno berdomisili di Dukuh Bombong, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia, di atas tanah warisan orang tua dan leluhurnya.

Keluarga memanen bawang merah Februari⁹ 2021 lalu. Keluarga menggunakan hasil bawang merah terlebih dahulu untuk kebutuhan sehari-hari sebelum berpikir untuk menjualnya (secara tunai). Lokasi kandang sapi dan ternak kurang lebih 15-20 meter dari rumah Gunarti.¹⁰ Kandang menampung tiga sapi dewasa, lebih dari delapan belas ayam, dan lebih dari sepuluh bebek. Gunarti merawat ternak ini bersama seluruh anggota keluarganya.



Gambar 4: Gunarti memberi makan ayam, bebek, dan sapi.

Pengetahuan, teknik, dan keterampilan *Sedulur Sikep* bertani didasarkan pada Agama Adam. *Sedulur Sikep* mempertimbangkan nilai-nilai dan logika tertentu ketika berhadapan dengan masalah pertanian selama ratusan tahun. Filosofi Agama Adam menekankan hubungan manusia dengan menghormati Ibu Bumi melalui manifestasi dan pengalaman tradisi pertanian yang unik. Ajaran pertama adalah tentang kepemilikan tanah leluhur. Bagi *Sedulur Sikep*, tanah adalah milik alam semesta, dan tanah tidak pernah menjadi milik pribadi (Kurniasari, Cahyono, dan Yulianti, 2018). *Sedulur Sikep* tidak memiliki tanah tetapi mereka percaya bahwa tanah adalah Ibu Bumi yang hidup yang harus dihormati. Para leluhur mengajarkan *Sedulur Sikep* tentang penentuan tanah untuk

⁹ Panen di bulan Februari adalah usaha dari Bagus (anak Gunretno).

¹⁰ Rumah Gunarti terletak di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia.

bercocok tanam. Untuk melindungi “modal sosial” dan ketahanan mereka, *Sedulur Sikep* menolak untuk menjual tanah mereka karena masyarakat akan terpisah dan praktik adat mereka hilang (Kurniasari, Cahyono, dan Yuliati, 2018).

Sedulur Sikep sangat menjaga ketahanan pangan mereka sebagai ajaran kedua mereka. Mereka memegang prinsip tidak menjual seluruh hasil panen. Uang tunai dari sebagian hasil panen yang dijual memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dahulu, hasil panen tidak boleh dijual sama sekali karena prinsip “membeli lebih baik dari pada menjual” (Kurniasari, Cahyono, dan Yuliati, 2018). Menyadari kedekatan tanahnya dengan tanah orang lain, *Sedulur Sikep* tidak boleh bersikap cuek dan egois dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. *Kang* (Saudara) Icu menyampaikan pandangannya tentang larangan mementingkan diri sendiri dan ketidakpedulian terhadap tetangga, terutama petani.

Suatu hari seorang profesor dan timnya datang menemui kami mengaku membantu *Sedulur Sikep*. Bantuan ini aneh karena lahan pertanian kami berada di tengah-tengah warga desa lainnya. Penawaran ini hanya kepada kami *Sedulur Sikep* dan tidak pantas. Bantuan “dari hulu ke hilir” jangan hanya diberikan kepada *Sedulur Sikep* (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Sedulur Sikep menolak untuk bersikap eksklusif dan cuek dengan kondisi dan masyarakat di sekitarnya. *Sedulur Sikep* dan warga desa lainnya juga merupakan bagian dari Alam dan Ibu Bumi yang memiliki hak dan hak yang sama atas sumber daya alam.

Ajaran ketiga adalah beberapa ritual yang berkaitan dengan *Sedulur Sikep* pertanian yang dilakukan dalam dua bentuk: mencuci alat pertanian (*jamasan*) dan upacara bersyukur kepada Alam.¹¹ *Jamasan* dilakukan dengan mensucikan/membersihkan alat-alat pertanian seperti cangkul dan arit. Alat pertanian merupakan benda keramat yang

¹¹ Ritual ini dilakukan di kalangan *Sedulur Sikep* di Blora tetapi tidak di Pati. *Sedulur Sikep* di Pati mungkin akan mengimprovisasi beberapa ritual yang berorientasi eksternal untuk mendukung kampanye anti-semen. Perbedaan cara *Sedulur Sikep* berurusan dengan pemerintah mungkin memiliki korelasi dengan rezim Suharto sebelumnya yang meluncurkan *divide et impera* untuk menguasai *Sedulur Sikep* di Blora dan Pati yang masih bertahan hingga hari ini. Pernah ada cerita di Pati bahwa rezim Suharto memaksa orang tua siswa sekolah dasar di kalangan *Sedulur Sikep* untuk “menikah lagi” dengan satu agama yang diakui untuk mendapatkan akta nikah yang memungkinkan anak-anak ini diterima di Sekolah Dasar yang disubsidi pemerintah. Tidak mengetahui apa agama dari *Sedulur Sikep* ini, pemerintah menetapkan upacara Buddha untuk meluncurkan ritual “nikah kembali” (Sobirin, komunikasi pribadi, 20 Mei 2021). Sebagai bagian dari cerita lama ini, ketika perusahaan semen berebut tempat untuk diserbu, sisa-sisa Orde Baru/Soeharto menunjuk Kota Pati (bukan Blora) sebagai sasaran pembukaan lahan untuk perusahaan semen (Sobirin, komunikasi pribadi, 20 Mei 2021). Sikap lunak Rezim Suharto terhadap *Sedulur Sikep* Kota Blora tetapi sikap keras terhadap Kota Pati secara paradoks memperkuat ketahanan kokoh di kelompon *Sikep* di Pati.

membantu dan menopang kehidupan sehari-hari *Sedulur Sikep* (Kurniasari, Cahyono, dan Yuliati, 2018). Untuk menunjukkan rasa syukur kepada Alam, *Sedulur Sikep* melakukan ritual *Kadeso* yang dilakukan dengan membuat tumpeng (nasi yang dimasak dan disusun seperti kerucut) dan berdoa bersama di dekat mata air di dekat lokasi pertanian mereka (Kurniasari, Cahyono, dan Yuliati, 2018).¹²

Pada era Samin Surosentiko, "modal sosial" *Sedulur Sikep* dimulai melalui konsepsi tanah *gogol*. Shiraishi (1990, hlm. 11) mewawancarai Dangir (salah satu tua yang *Sedulur Sikep* pernah hidup di zaman kolonial) dan melaporkan konsep *gogol*/tanah. Konsep ini menyatakan bahwa *gogol*/tanah adalah sebidang tanah (pekarangan rumah) milik petani yang memberi petani akses untuk "berbagi" (mengakses) tanah ulayat desa; dan petani ini harus membayar "pajak" dengan melakukan kewajiban tenaga kerja. Dangir menyebut petani ini sebagai "orang kokoh" (orang kuat). Pada saat itu, *Sedulur Sikep* dan "kuli kenceng" (buruh) menandakan status yang sama dengan *gogol* (Shiraishi, 1990, hlm. 111).

Sistem gogol menyebabkan adanya status tanah yang dikelola secara komunal di bawah koordinasi seorang petani (sebagai pengurus tanah *gogol*). "Tanah *Gogolan*" dengan demikian berarti tanah komunal yang dapat diakses dan berhak meminta jam kerja dari *Gogol* (penduduk desa atau "pria yang kokoh"). Pekerjaan pada sebidang tanah ini dilakukan secara bergiliran dan sesuai dengan letak tanah tersebut (Luthfi dan Shohibuddin, 2016). Konsep "tanah ulayat" ini memungkinkan setiap *Sedulur Sikep* untuk berbagi hasil pertanian. Pemilik tanah dengan tanah ekstra dapat berbagi ruang dan kesempatan bagi anggota masyarakat lain dengan sedikit tanah.

Sedulur Sikep mengakui tanah kolektif atau tanah ulayat yang memiliki nilai sosial untuk menopang kehidupan masyarakat setempat. Akses ke tanah komunal meningkatkan ketahanan terhadap ketidakpastian dalam sistem pertanian. Tradisi lain yang disebut *lebotan* memungkinkan penduduk desa untuk saling membantu di ladang atau kebun. Menurut Gunarti, setiap *Wong Sikep* dapat meminta bantuan yang diperlukan atau menerima bantuan dalam pertanian dan panen mereka. Mereka yang mendapatkan bantuan berkewajiban untuk membalas budi setiap kali mereka diminta untuk membantu orang lain.

Sedulur Sikep cenderung menempatkan rumahnya rapat dan berjejer seperti di pada pemukiman di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo. Gambar di bawah ini menunjukkan pola permukiman *Sedulur Sikep*.

¹² Ritual ini dikenal oleh orang Jawa sebagai slametan (slamet berarti selamat). Geertz (1976) melihat bahwa slametan adalah ajaran Jawa untuk menanggapi peristiwa (perayaan atau perbaikan dalam kehidupan). Bagi *Sedulur Sikep*, ritual ini berarti rasa syukur atas berkah, karunia, dan kebahagiaan dari pertanian. Sebagai pengingat agar mereka sadar akan akibat dari perbuatannya, slametan dilakukan dengan persiapan makan besar dengan merayakannya bersama keluarga (Newberry, 2007).



Gambar 5: *Sedulur Sikep* Desa di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo

Pemukiman yang dilaksanakan oleh *Sedulur Sikep* dapat digambarkan sebagai terpusat. Pola pemukiman terpusat ditetapkan untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara keluarga atau teman (Wiraprama, Zakaria, dan Purwantiasning, 2015, hlm. 33). Kegiatan seperti *jagongan* (kumpul-kumpul dan ngobrol) sudah menjadi kebiasaan yang dibentuk dan dilakukan untuk merespon situasi baru industri semen. *Sedulur Sikep* membahas sebagian besar masalah kehidupan sehari-hari mereka mulai dari masalah pertanian hingga masa depan komunitas mereka.

Ajaran Agama Adam tidak memerlukan tampilan simbol otoritas spiritual atau lainnya. Diajarkan untuk tidak takut secara irasional kepada "Yang Mahakuasa", *Sedulur Sikep* tidak dianjurkan untuk membahas konsep atau bentuk otoritas spiritual, pribadi, atau

kelompok.¹³ Mereka hanya sekedar mengamalkan 20 Pantangan atau *Angger-Agger Pratikel*, Adat *Sedulur Sikep* lainnya, dan menghormati Ibu Bumi.

3. Pendidikan Berkelanjutan dan Adaptasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan memelihara tradisi, nilai, dan ajaran *Sedulur Sikep* sebagai bagian dari komunitas atau masyarakat. Sekelompok mahasiswa Indonesia dari tempat lain menanyakan Parsinah, seorang *Sedulur Sikep*, tentang *Sedulur Sikep*; Parsinah menceritakan sebagai berikut.

Mereka bertanya tentang orang macam apa kami karena desa kami terpencil di hutan. Para siswa mempertanyakan apakah *Sedulur Sikep* adalah orang baik atau jahat, religius atau tidak religius. Di sini, Parsinah mengingatkan, kalau kita tinggal bersama orang lain, kita harus memperlakukan mereka seperti saudara kita sendiri (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Keingintahuan ini muncul karena *Sedulur Sikep* bukanlah kelompok atau komunitas yang terisolasi total yang hidup berdampingan dengan komunitas lain. Rumah Parsinah tidak jauh dari jalan raya Kecamatan Sukolilo menuju Kabupaten Pati. *Sedulur Sikep* menggunakan kendaraan, handphone, TV, internet, dll dalam kehidupan sehari-hari tanpa batasan.

Pada umumnya *Sedulur Sikep* di Sukolilo Pati memilih dan memutuskan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui jalur pendidikan informal. Namun, catatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian *Sedulur Sikep* bersekolah di sekolah formal dan tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta (Rosyid, 2016). Materi kegiatan belajar mengajar (*sinau*) kepada anak-anak dan *Sedulur Sikep* generasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Menerapkan Agama Adam dan 20 Pantangan (*Angger-Agger Pratikel*), *Sedulur Sikep* fokus pada anak-anak dan remaja yang masih membutuhkan dasar-dasar dan pengenalan nilai-nilai dan tradisi *Sedulur Sikep*.

Pendidikan ala *Sedulur Sikep* dilaksanakan tanpa kelas formal atau jadwal untuk mempertahankan identitas mereka (Rosyid, 2016). Pendidikan formal, misalnya, tidak mengajarkan *Sedulur Sikep* sesuatu apapun tentang Agama Adam atau etika petani.

¹³ Ciri-ciri agama Nusantara atau "agama asli" ialah tidak memerlukan perdebatan tentang "Yang Mahakuasa". Perhatian utama agama-agama asli adalah pengaturan perilaku seseorang dalam masyarakat. Misalnya, Agama Sunda Wiwitan di Jawa Barat lebih mengutamakan pelaksanaan pikukuh atau aturan hidup manusia daripada memperdebatkan keyakinan (Indrawardana, 2014).

Pendidikan melalui sistem yang disebut *Pondok Pasinauan* mentransmisikan dan mewariskan *Sedulur Sikep* etika dan nilai-nilai (Aziz, 2012). Larangan belajar di pendidikan formal, misalnya, didasarkan pada anggapan bahwa "semakin cerdas seseorang, semakin tinggi pula potensi seseorang untuk menipu orang lain" (Yudono, 2006).

Ajaran *Sedulur Sikep* datang melalui para sesepuh yang membawa ajaran nenek moyang. *Kang Icuk* (salah satu sesepuh) memegang peran dalam pengajaran warisan dari *Sedulur Sikep* nilai-nilai dan tradisi (Setyaningrum, Astuti, dan Alimi, 2017). Menurut *Kang Icuk*, *Sedulur Sikep* menyampaikan pesan dan nilai melalui cerita. Nilai dan tradisi tidak disampaikan melalui bentuk tertulis apapun (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021). Pada umumnya masyarakat adat menggunakan dongeng untuk melanjutkan komunitas, memvalidasi pengalaman, dan mengungkapkan pengalaman dengan pengetahuan (Iseke, 2013).

Mulai dari rumah, fungsi pendidikan beberapa nilai yang sangat penting dan praktik keberlanjutan masyarakat (Jumari et al., 2012). Pendidik adalah ibu-ibu yang berperan adalah guru utama untuk *Sedulur Sikep* generasi muda. Nawiyanto dan Endrayadi (2017a) melaporkan tiga peran *Sedulur Sikep* perempuan dalam pendidikan. Pertama, perempuan menunjukkan materi pendidikan dasar etika kepada *Sedulur Sikep* anak-anak. Dalam ajaran *Sedulur Sikep*, etika dimulai dari pemahaman nilai seperti larangan menyia-nyiakan keberadaan atau harta orang lain (*nyio-nyio marang sepodo*), dan bertindak tidak sopan terhadap orang lain (Nawiyanto dan Endrayadi, 2017a).

Peran kedua berdiri untuk mengajarkan prinsip-prinsip interaksi manusia (sikap dan tindakan). Ajarannya dimulai dari larangan mencuri (*colong*), mencuri barang-barang kecil (*jumput*), dan memfitnah orang (*bedok*) untuk menghormati milik orang lain (Nawiyanto dan Endrayadi, 2017a).

Pada peran ketiga, *Sedulur Sikep* ibu-ibu mengajarkan karakter *Sedulur Sikep*. Mereka mengajarkan "mengenali diri sendiri" (*kudu weruh tek'e dewe*) dan keluguan (dalam membuat perjanjian atau transaksi dengan orang lain) (Nawiyanto dan Endrayadi, 2017a). Prinsip seperti ini mencerminkan kejujuran mereka sebagai manusia. Kejujuran didefinisikan tidak hanya dalam konteks kata-kata tetapi juga dalam perbuatan yang konsisten dengan kata-kata.

Ajaran *Sedulur Sikep* didasarkan pada mengamati proses alam, mengadaptasi cara hidup, mengambil makanan dari hewan dan tumbuhan, dan menggunakan bahan-bahan alami untuk membuat alat-alat mereka (Barnhardt dan Kawagley, 2005).

Pendidikan tradisional dilakukan secara sistematis oleh *Sedulur Sikep*. Gunarti menjadi salah satu pembina pendidikan anak yang menyelenggarakan kelas *Sedulur Sikep*

setiap hari Jumat di rumah Gunarti di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.¹⁴ Materinya meliputi tradisi, bahasa Jawa (aksara Jawa/hanacaraka), budaya, kesenian, perkembangan kondisi bangsa, dan resep masakan. Gambar 6 menunjukkan *Sedulur Sikep* anak-anak belajar bersama di rumah Gunarti.



Gambar 6: *Sedulur Sikep* Anak-anak melihat materi yang diberikan oleh Gunarti

Gunarti mengajarkan pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan praktik kehidupan melalui lagu-lagu dalam bahasa Jawa. Tidak dibagi ke dalam kelompok/tingkatan usia tertentu, 'kelas' ditetapkan secara berbeda dari pendidikan formal. Menggunakan kesenangan dan kesenangan, Gunarti mengajar anak-anak melalui nyanyian dan kegiatan lain seperti seni dan alat musik tradisional (*gamelan*, *gong*, *angklung*) di "Omah Kendeng" (Rumah Kendeng).¹⁵

Pendidikan bagi *Sedulur Sikep* lebih pada menyampaikan nilai-nilai dan warisan tradisi *Sedulur Sikep* yang sudah teruji oleh waktu. Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis/bentuk pembelajaran bagi *Sedulur Sikep*. Pertama, pembelajaran datang dari para sesepuh berupa refleksi terhadap nilai-nilai dan tradisi nenek moyang. Kedua, pembelajaran

¹⁴ Di Dusun Bombong Kecamatan Sukolilo, Gunarti mendidik para guru yang ditetapkan untuk mengajar di masing-masing desa karena guru-guru tersebut masih membutuhkan pendampingan materi dan teknik mengajar.

¹⁵ Omah Kendeng atau Rumah Kendeng adalah sebuah bangunan tempat berkumpulnya masyarakat Sikep dan non-Sikep untuk melakukan kegiatan seni dan membahas isu-isu penting terkait desa, seperti masalah pabrik semen.

tampak dalam pembelajaran yang dikelola oleh ibu-ibu. Para ibu memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan tambahan datang melalui kelas bersama yang dikelola oleh para guru. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Gunarti memberikan pemahaman yang bervariasi melalui materi lokal dan lingkungan.

C. Karakteristik *Sedulur Sikep* yang Berorientasi ke Luar

Bagian ini membahas tentang inovasi dan sifat-sifat paradoksikal dari *Sedulur Kendeng*. Mereka mampu bertahan dalam ujian waktu dan melawan ancaman baru dari industri semen, yang menjadi ujian kelincahan dalam adaptasi dan penguatan karakter. Sejak tahun 2006 (Safitri, 2018; Hadi et al., 2020), ancaman dari PT Semen Gresik, PT Indocement hingga PT Semen Indonesia menghadang dan menggoyahkan karakter *Sedulur Sikep*. Serangkaian ancaman ini memicu perubahan besar-besaran dalam perlawanan tanpa kekerasan, yang dilakukan dalam berbagai kampanye, komunikasi politik, dan demonstrasi. Berbagai pihak telah diundang dan terinspirasi untuk berpartisipasi dalam gerakan tersebut, mulai dari akademisi, warga desa setempat, jurnalis, budayawan hingga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). *Sedulur Sikep* menerima penggunaan Teknologi Informasi selama itu sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi tanpa kekerasan pada masa kolonial *Mbah Surosentiko* terbukti efektif seperti gerakan menolak pajak dan partisipasi dalam administrasi negara. Namun, di era sekarang ini, penolakan untuk membayar pajak atau menjadi bagian dari administrasi negara dapat menutup akses *Sedulur Sikep* atas hak mereka kewarganegaraan, hak sipil, hak politik, dan hak-hak lainnya ketika Negara dengan semena-mena menyandera hak-hak warga Sikep demi kepentingan kelompok mereka.

Strategi penolakan menjual tanah mereka hanyalah bagian dari perlawanan *Sedulur Sikep*. Mereka yang masih menjalankan ajaran nenek moyang menawarkan logika bahwa menjual tanah dan rumah akan menghancurkan penyangga kehidupan mereka. Jika petani kehilangan mata pencaharian karena menjual tanah, mereka harus mencari tanah dan rumah lagi. Menjual tanah juga berarti perubahan dalam kehidupan, tradisi, budaya, dan pekerjaan mereka. *Sedulur Sikep* percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengelola tanah mereka; pemerintah atau perusahaan tidak berhak mengelola tanah maupun mengubah fungsi tanah menjadi wilayah ekstraksi industri semen.

Penafsiran makna tanah dan Ibu Bumi di era perlawanan anti-semen semakin dikontekstualisasikan dan menjadi modal gerakan. Sejalan dengan ide ini, McGregor (2004, hlm. 399) menyatakan bahwa dalam konsepsi masyarakat adat, pengetahuan

ekologis merupakan bagian integral dari kehidupan mereka atau sebagai cara hidup. Berikut pemahaman *Kang Iruk* dalam menjelaskan lingkungan dan ekologi:

Bisa dibayangkan jika pulau Jawa adalah tubuh manusia, kepalanya ada di Jawa Barat/Jakarta. Tempat lambung dan pengolah makanan berada di Jawa Tengah. Sedangkan kaki-kaki berada di Jawa Timur. Anda tidak dapat mengiritasi dan melukai perut; jika demikian, maka seluruh sistem tubuh tidak dapat bekerja dengan baik (Putri, 2017a, hlm. 2).

Pandangan lingkungan hidup yang tidak hanya terpusat di Provinsi Jawa Tengah mencerminkan kesadaran akan kondisi dan peran masing-masing provinsi. Penegasan pentingnya Jawa Tengah meningkatkan kesadaran bahwa jika Jawa Tengah gagal menghasilkan pangan, provinsi lain akan runtuh.

Arti luas dari Ibu Bumi dan nilai-nilai tanah telah mengkristal menjadi isu regional tertentu. Narasi pegunungan Kendeng lahir dari pergolakan dan perlawanan *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* harus menolak wacana industri semen sebagai lembaga nasional yang hanya mengaku akan mensejahterakan masyarakat. Dengan demikian, narasi yang dilontarkan *Sedulur Sikep* terhadap narasi industri semen adalah narasi Ibu Bumi. **Manusia yang hidup di Bumi dipersonifikasikan sebagai anak-anak yang mengasuh dan diasuh oleh Ibu Bumi.** Adanya penambangan batu kapur untuk pabrik semen akan merusak hubungan Ibu dan anak (Ardianto, 2016, hlm. 187). Pegunungan Kendeng adalah perwujudan dari Ibu Bumi yang ditujukan langsung ke masyarakat termasuk *Sedulur Sikep*. Narasi-narasi ini dimulai dari Gunung Kendeng sebagai tempat dalam mitologi Jawa tempat Samin berasal; Kendeng adalah tempat para Dewa dan Dewi Jawa yang melindungi pulau Jawa. Pegunungan Kendeng adalah tempat tidur *Nagaraja* (naga putih) yang melindungi sungai bawah tanah (Putri, 2017a, hlm. 90).

Upaya memperluas dan sekaligus menjelaskan esensi nilai Ibu Bumi dan tanah merupakan bagian dari upaya menggalang dan meluaskan dukungan. *Sedulur Sikep* tidak mengklaim atau mengambil posisi bahwa gerakan anti-semen hanya milik *Sedulur Sikep*. Tokoh-tokoh gerakan anti-semen itu kerap diidentikkan dengan Gunretno, Gunarti, dan Gunarto, tiga bersaudara dari kelompok *Sedulur Sikep*. Namun, warga lain di Kecamatan Sukolilo dan sekitarnya juga terlibat, meski mereka bermasalah dengan perbedaan identitas dan ciri-ciri budaya. Gunarto menjelaskan bahwa kelompok pro-semen sering memprovokasi para demonstran dan kelompok anti-semen untuk tidak bergabung dengan

anggota Samin atau *Sedulur Sikep* karena yang wong Sikep “tidak mengerti dan tidak berpendidikan” (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Gerakan tersebut berawal dari pengetahuan ekologi *Sedulur Sikep* yang akhirnya menginspirasi dan mendorong keterlibatan kelompok lain dalam kampanye anti-semen. Konsistensi dan kegigihan *Sedulur Sikep* dalam karakter yang terkenal dengan kejujuran dan komitmen sejati terhadap kelestarian lingkungan. Misalnya, dalam studi resistensi lain, resistensi dapat mendorong atau menciptakan kelompok resistensi baru (Lilja et al., 2017, hlm. 51).

Interpretasi dan gerakan baru yang berorientasi lingkungan telah mengubah karakter, budaya, dan identitas *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* di Kota Blora, misalnya, lebih terbuka terhadap perubahan budaya. Didekati dengan ramah oleh Rezim Suharto sebelumnya (1969-1998), mereka yang ada di Blora berpartisipasi dalam beberapa program pemerintah daerah. *Sedulur Sikep* yang tinggal di Pati dan Kudus atau di bawah naungan Mbah Wargono, Gunretno, dan Gunarti, cenderung menutup diri dari pengaruh luar, terutama campur tangan dan intervensi pemerintah daerah (Rosidi et al., 2020, hlm. 77).

Penolakan terhadap intervensi pemerintah secara umum dimulai dari perlawanan *Sedulur Sikep* di Pati dan Kudus terhadap industri semen. Distribusi modal dan sumber daya yang tidak merata adalah masalah lain yang tidak cocok dengan prinsip *Sedulur Sikep*. Kang Icuik mengatakan bahwa *Sedulur Sikep* menolak bantuan atau sumbangan apapun karena sikap selektif terhadap *Sedulur Sikep*; mereka menolak bantuan yang hanya diberikan kepada *Sedulur Sikep*. Bagi Kang Icuik, kampung bukan hanya rumah bagi *Wong Sikep* (komunikasi pribadi, 16 Maret 2021). Perlakuan khusus menciptakan kecemburuan atau bahkan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya.

Semakin tertutupnya budaya *Sedulur Sikep* di Pati dan Kudus menghasilkan tipikal masyarakat yang tangguh dan kritis terhadap ancaman. Melalui perbedaan sifat komunitas ini, gerakan lingkungan menjadi kelompok-kelompok sempalan. Misalnya, Mbah Wargono dan anak-anaknya dapat mendukung gerakan lingkungan sebagai bagian dari *Sedulur Sikep* melalui prinsip-prinsip diajarkan oleh para leluhur. Namun, *Sedulur Sikep* di Pati dan Kudus banyak melontarkan kritik terhadap perubahan radikal setelah gerakan lingkungan dimulai. Di kalangan komunitas *Sedulur Sikep*, konsep otoritas tegas atau ketua formal tidak ada (Maliki, 2019, hlm. 261).

Sebagaimana dijelaskan pada Bagian sebelumnya, pengetahuan *Sedulur Sikep* dikembangkan di sekitar beberapa narasi dan wacana. *Sedulur Sikep* yang tinggal di Pati dan Kudus cenderung lebih puritan dan konservatif untuk melindungi mata pencahariannya.

Namun, gerakan lingkungan adalah salah satu cara untuk melestarikan masyarakat di Gunung Kendeng. Karakter dan inovasi berorientasi ke luar dalam gerakan lingkungan akan digambarkan dalam tiga bentuk: narasi, musyawarah, dan organisasi Kendeng melawan ancaman industri semen; Sikep dan ketahanan sosial ekonomi; dan Komunikasi, jaringan, dan gerakan perlindungan lingkungan. Ketiga karakter yang muncul di sepanjang perlawanan ini dapat menggambarkan titik temu antara nilai-nilai dan prinsip-prinsip *Sedulur Sikep* yang berorientasi ke dalam. Karakter yang baru muncul tidak menghilangkan keberadaan dan pengaruh nilai-nilai dan prinsip-prinsip *Sedulur Sikep*, yang didasarkan pada Agama Adam, mata pencaharian sebagai petani, dan keberpihakan pada lingkungan.

1. Narasi, Musyawarah, dan Pengorganisasian Kendeng Terhadap Ancaman Industri Semen

Sedulur Sikep merupakan ciri khas masyarakat adat dengan ikatan persaudaraan yang relatif kuat satu sama lain. Mereka cenderung membahas urusan masyarakat berdasarkan suara dan keputusan komunal. Membangun dan melancarkan perlawanan terhadap industri semen tentu bukan perkara mudah bagi mereka. Kompleksitas persoalan industri semen yang telah mengepung Pegunungan Kendeng harus membangkitkan aktivisme *Sedulur Sikep* untuk membela dan memperjuangkan lingkungan. Bersamaan dengan kegiatan pertanian, para petani yang jujur ini harus mengusir ancaman yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan mereka. *Sedulur Sikep* harus mempersiapkan perlawanan dengan tepat, mengingat industri semen ekstraktif kemungkinan besar memiliki pengaruh ekonomi, politik, dan sosial yang lebih besar.

Ciri-ciri bisnis ekstraktif seperti industri semen membawa berbagai masalah dan persoalan—pertama, masalah dampak dan skala kerusakan yang ditimbulkan oleh industri semen. Di sekitar lokasi pabrik semen, setidaknya muncul dua masalah besar. Partikel merkuri akan mengancam kesehatan masyarakat di sekitar lokasi penambangan di Gunung Kendeng; industri semen mengkonsumsi air secara besar-besaran selama operasinya. Produksi semen akan mengambil sejumlah besar air bawah tanah dan material yang berfungsi sebagai struktur penyimpanan air (Sumarlan, 2020). Industri semen mengancam Daerah Aliran Sungai Watu Putih yang memiliki empat sungai bawah tanah aktif dan sedikitnya 49 gua (HuMa et al., 2016, hlm. 19). Kedua, kebijakan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Izin Lingkungan menghambat *Sedulur Sikep* akses dan hak atas sumber daya alam. Upaya hukum dan politik yang dilakukan *Sedulur Sikep* telah gagal menghentikan aktivitas industri semen di Kendeng (Rumpia, 2020, hlm. 48). Ketiga,

wacana pengelolaan dan penguasaan sumber daya alam di Gunung Kendeng didominasi oleh industri semen sebagai pembawa “kemakmuran” palsu dan peningkatan semu kualitas hidup manusia (Ardianto, 2016, hlm. 78). Ketiga masalah tersebut mengungkapkan bahwa ancaman muncul tidak hanya dari aktivitas perusahaan, tetapi juga dari dukungan negara yang tidak adil terhadap industri semen.

Menyaksikan serbuan Mega Proyek semen, *Sedulur Sikep* ikut memperkuat peran dan potensi modal sosial untuk perlawanan. *Rembug* (musyawarah dan musyawarah masyarakat) merupakan nilai sekaligus strategi yang digunakan *Sedulur Sikep* untuk mempertahankan dan memperkuat gerakan anti-semen.

Wacana *Sedulur Sikep* perempuan meningkatkan keberlangsungan gerakan anti-semen. Perempuan *Sedulur Sikep* telah melampaui tugas rumah tangga dan urusan keluarga untuk mengambil bagian aktif dalam perlawanan. Perempuan *Sedulur Sikep* meluncurkan kampanye yang sangat ikonik dan masif dalam bentuk aksi menyemen kaki. Anggota kelompok yang disebut “Kartini Kendeng”¹⁶ itu menjejakkan kaki di depan Istana Kepresidenan Jakarta. Pada 12 April 2016, sembilan perempuan Kendeng menyemen kaki mereka untuk dilihat Presiden. Aksi protes damai ini melambangkan penyanderaan pabrik semen terhadap kehidupan bebas masyarakat Kendeng (Wulansari dan Sigit, 2017).

Para perempuan *Sedulur Sikep* bergabung selain mendampingi laki-laki untuk melancarkan gerakan lingkungan. Para Perempuan *Sedulur Sikep* memberikan ide dan strategi untuk mengendalikan kebringasan industri semen melalui perlawanan kultural, artistik, dan simbolik. Mereka juga menggelar berbagai kegiatan seni dan ritual untuk melawan industri semen. Kartini Kendeng mengisi kekosongan ketika gerakan lingkungan Kendeng melemah karena sikap puritan dari *Sedulur Sikep* (Setiadi, Saraswati,, dan Rosyid, 2017, hlm. 25). Namun, Kartini Kendeng adalah narasi yang sangat kuat bagi keberlanjutan gerakan lingkungan. Sejak 2018, narasi dan identitas gerakan lingkungan berubah dari gerakan *Sedulur Sikep* menjadi Kartini Kendeng. Dalam transformasi narasi, Gerakan Kartini Kendeng yang disebut juga Simbar Wareh (salah satu mata air di Gunung Kendeng), telah menunjukkan bahwa gerakan universal perempuan di Kendeng masih tidak terlepas dari peran penting perempuan Sikep (Maliki, 2019, hlm. 251). Namun, kondisi ini tidak mengurangi keterlibatan beragam kelompok perempuan Kendeng. Gerakan perlawanan perempuan Kendeng juga melibatkan umat Islam.

¹⁶ Nama “Kartini” digunakan untuk menegaskan citra emansipasi dan pemberdayaan perempuan. Kartini diambil dari Raden Ajeng Kartini, seorang tokoh perempuan Jawa pada zaman penjajahan yang sering dikaitkan dengan emansipasi dan pembebasan perempuan.

Penguatan peran dan gerakan Kartini Kendeng merupakan cerminan dari kondisi sosial dan ancaman signifikan dari industri semen. Para perempuan *Sedulur Sikep* menyadari bahwa perjuangan melawan industri semen tidak bisa dilakukan oleh laki-laki saja. Peran perempuan menjaga rumah sekaligus membangun budaya dan gerakan perempuan dalam melawan industri semen. Gunarti mengungkapkan alasan pelibatan perempuan karena peran ibu-ibu Kendeng sangat krusial dalam mengendalikan kebuasan industri semen.

Laki-laki yang terlibat dalam gerakan anti-semen membutuhkan para ibu untuk menjaga rumah/sebagai upaya terakhir. Dalam melancarkan gerakannya, Gerakan Kendeng tidak membiarkan usaha yang dilakukan bersama-sama menjadi sia-sia karena minimnya pengetahuan dari para ibu-ibu. Ibu-ibu yang menunggu di rumah harus memiliki pengetahuan dasar dan arah gerakan anti-semen. Bagaimana jika suatu saat ada preman, aparat desa, atau aparat yang datang untuk membujuk atau menakut-nakuti para ibu. Mereka boleh menolak, tapi tetap bisa terjebak mendukung industri semen (Gunarti, komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Dalam imajinasi Gunarti, ibu-ibu saat itu tidak boleh terjebak dan terintimidasi karena ketidaktahuan mereka tentang masalah semen. Bapak-bapak dan ibu-ibu harus bekerja sama dan berkolaborasi dalam gerakan anti-semen. Secara teknis, bahaya dan ancaman akan sangat kompleks, sehingga gerakan harus melibatkan aktor gerakan dan isu yang lebih beragam. Ibu-ibu yang mengurus rumah dan mengelola sawah bisa memiliki ilmu yang menjadi benteng pertahanan masyarakat dari kepentingan semen yang tidak terkontrol.

Dalam *Sedulur Sikep* budaya, keberadaan perempuan merupakan salah satu manifestasi Ibu Bumi. Lebih lanjut Gunarti menjelaskan, ada juga kebutuhan mendasar untuk menampung dan menampilkan pendapat dan suara ibu secara prinsipil. Pada masa kolonial, selain tokoh-tokoh kharismatik seperti Kakek Samin Surosentiko, gerakan yang dipimpin perempuan belum terlihat. Dalam konteks kontemporer, *Sedulur Sikep* perempuan mensuplai pengalaman dan pengetahuan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Ikut serta dalam aksi lingkungan akhir-akhir ini, ibu-ibu *Sedulur Sikep* membangun pengetahuan baru tentang ancaman nyata industri semen. Dengan demikian, anak-anak segera belajar dari ibu mereka tentang ancaman yang mengancam *Sedulur Sikep* kehidupan dan hak.

Sedulur Sikep mereformasi metode komunikasi dan konsolidasi mereka. Di satu sisi, *Sedulur Sikep* mengungkapkan masalah lingkungan kepada masyarakat lain. *Sedulur Sikep* mengungkap fakta bahwa kerusakan lingkungan akan menimpa semua kelompok, *Sedulur*

Sikep atau non-*Sedulur Sikep*. Di sisi lain, mereka dengan murah hati berpendapat bahwa gerakan lingkungan Kendeng adalah milik semua komunitas yang tinggal di daerah tersebut. Ketika Gerakan *Sedulur Sikep* puritan berubah menjadi gerakan semua petani, semua masyarakat di Gunung Kendeng akan diuntungkan. Gerakan seluruh petani yang disebut Jaringan Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) mengajak masyarakat dan petani di sekitar Pegunungan Kendeng untuk melawan dan mengontrol industri semen.

Sebelum JM-PPK muncul, SPP atau *Serikat Petani Pati* memimpin perjuangan untuk menghimpun dan menghimpun kekuatan dan suara para petani yang terancam industri semen. *Sedulur Sikep* dan masyarakat Kendeng lainnya bergabung dalam perjuangan ini. Baru kemudian, masyarakat Kendeng mengubah Serikat Tani Pati menjadi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK). Gunretno menggagas gerakan SPP dan JM-PPK sebagai aliansi ormas-ormas untuk mempertahankan lingkungan Pegunungan Kendeng (Putri, 2017a). Kedua organisasi ini terus bekerja sama untuk melestarikan dan mempertahankan Pegunungan Kendeng. Sementara Serikat Tani Pati lebih fokus pada pelestarian lingkungan, JM-PPK bermetamorfosis menjadi gerakan yang berdiri melawan dampak industri ekstraktif.

JM-PPK menghimpun dan mengorganisir perlawanan dalam aspek teknis dan diskusi ideologis. Gerakan berskala besar biasanya menghadapi masalah teknis seperti koordinasi dan administrasi. Gunarto menjelaskan alasan teknis yang dihadapi JM-PPK sebagai berikut:

Dalam aksi JM-PPK, masalah administrasi dan penyampaian pesan/surat dinas sangat diperlukan. Masyarakat Kendeng membutuhkan surat resmi untuk menyatakan pernyataan atau menanggapi kebijakan pemerintah. Banyak pertanyaan yang muncul sebelumnya tentang bagaimana menerapkan gerakan perlawanan terhadap semen. Organisasi ini membahas berbagai hal seperti koordinasi aksi, penggalangan dana, dan mobilisasi penyelesaian (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021).

Sedulur Sikep menyadari bahwa mereka kehilangan kesempatan untuk merespon isu dan permasalahan secara cepat, tepat, dan efektif tanpa aspek administratif. Dari sisi pengelolaan, JM-PPK memberikan ruang untuk menganalisis dan menghitung perkembangan isu dan permasalahan masyarakat Kendeng. Manajemen bermaksud untuk mengkonsolidasikan pengetahuan dan memperkuat solidaritas di antara anggota JM-PPK dan kelompok anti-semen lainnya.

Untuk ideologi gerakan, Gunretno awalnya hanya menerjemahkan ajaran *Mbah Samin* seputar perlindungan lingkungan. Nantinya, JM-PPK membangun nilai-nilai lingkungan menjadi gerakan perlawanan terhadap industri semen dan mendukung gerakan Perempuan Kendeng (Maliki, 2019). JM-PPK memperluas kepentingan dan orientasi perlawanan kepada kaum tani dan rakyat jelata yang tinggal di sekitar Pegunungan Kendeng. Narasi ini semakin memperluas keterlibatan dalam isu Gunung Kendeng.

"Pegunungan Kendeng" adalah narasi lugas yang ditawarkan JM-PPK untuk melawan serbuan kepentingan semen yang mengancam kelestarian alam. Kerusakan akan terjadi di sekitar *Sedulur* pemukiman *Sikep* (Sukolilo, Kabupaten Pati) dan kabupaten sekitarnya (Pati, Rembang, dan Kudus). JM-PPK mengungkapkan ancaman terhadap kehidupan semua orang di komunitas Kendeng. Dalam upacara besar yang dikenal sebagai "*Lamporan*," para petani menyebutkan hal berikut:

"Hama" tidak hanya belalang atau tikus tetapi juga pabrik semen yang telah menjadi "hama modern". Hama ini mendatangkan malapetaka, tidak hanya pada tanaman padi. Ini hama mendatangkan malapetaka di tanah dan mata air. Kategori hama ini mencakup pemimpin yang tidak dapat dipercaya dan menolak untuk memihak pada petani dan kebijakan lingkungan yang sehat (Wagner, 2018, hlm. 257).

Anggota masyarakat menolak pabrik semen dan konspirasi antara negara, perusahaan, dan orang-orang yang dibodohi. Di satu sisi, undang-undang dan kebijakan negara mengabaikan pelestarian lingkungan yang semestinya. Berpihak pada kepentingan semen, Negara menjadikan Pegunungan Kendeng sebagai komoditas mati. Penyelesaian masalah lingkungan berubah menjadi pita merah administratif, yakni melalui "produksi" yang menggelikan melalui kepura-puraan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dan izin usaha pertambangan. Di sisi lain, PT Semen Indonesia dan perusahaan-perusahaan kecil mendatangkan malapetaka secara nyata di Pegunungan Kendeng.

Narasi Kartini Kendeng dan JM-PPK mengubah kehidupan sosial *Sedulur Sikep*. Sementara mereka mempertahankan nilai-nilai dan ajaran yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, *Sedulur Sikep* melampaui batas-batas tradisional dalam hal gerakan dan hubungan sosial (musyawarah dan organisasi). Mereka bergerak bersama-sama dengan orang lain di luar *Sedulur Sikep* untuk membela Pegunungan Kendeng. Narasi gerakan lingkungan dan gerakan perempuan menjadi karakter baru bagi *Sedulur Sikep*. Namun demikian, karakter baru ini mengundang pertanyaan dari sebagian *Sedulur Sikep* yang resah dan meragukan kesesuaiannya dengan *Sedulur Sikep* tradisi.

Berawal dari almarhum Mbah Tarno yang wafat pada tahun 2009 dan menolak industrialisasi di Jawa (Maliki, 2019), gerakan anti-semen ini melanjutkan tradisi *Sedulur Sikep* (Gunretno, komunikasi pribadi, 17 Maret 2021). Gerakan anti-semen berpusat pada JM-PPK yang menghimpun dan menggalang perlawanan terhadap kepentingan industri semen untuk generasi mendatang. Gunretno memprediksi akan muncul lebih banyak lagi tokoh-tokoh dari jajaran pejuang dan juru kampanye JM-PPK ke depan.

2. *Sedulur Sikep* dan Ketahanan Sosial Ekonomi

Sebagai bagian dari gerakan perempuan Kendeng dan JM-PPK, *Sedulur Sikep* merespons ancaman-ancaman yang muncul di hadapan Pegunungan Kendeng. Bahkan, lokasi-lokasi penambangan batu gamping, kapur, dan tanah liat telah merambah lahan masyarakat di Pegunungan Kendeng. Sebagai contoh, pertambangan batu kapur skala kecil telah beroperasi di Desa Slungkep, Sukolilo, Pati. Pasca memperoleh izin bernomor 543,32/1062 Tahun 2016, CV Berkah Alam Asri merobohkan dan mengubah struktur komposit batu gamping di Pegunungan Kendeng (Apriando, 2018, hlm. 1). Di Kabupaten Rembang, misalnya, PT Semen Indonesia mengekstraksi batu gamping, lempung, dan air di areal tambang seluas 294 ha. Daerah tangkapan air perusahaan (Semen Sumber dan Mata Air Brubulan) mencapai 3.856,42 ha (PT. Semen Indonesia, 2017, hlm. II-150). Dengan demikian, kehidupan *Sedulur Sikep* dan masyarakat digerogeti oleh berbagai jenis industri terkait semen yang menganggangi tanah dan properti (bangunan dan jalan). Negara telah membuka Kotak Pandora melalui dukungan dan legitimasi untuk industri semen di Pegunungan Kendeng.

Sedulur Sikep harus terus berjuang melawan industri semen yang merusak, lingkungan, dan kehidupan, hak kelompok, dan hak masyarakat. Dengan demikian, kondisi awal untuk krisis sosial-ekologis kronis telah ditancapkan. Rachman (2015) mengungkapkan unsur-unsur krisis ekologi sebagai berikut:

Keberlanjutan cara hidup yang diilhami oleh metode/sistem produksi kapitalis atau padat modal mengancam keselamatan rakyat, produktivitas rakyat, jasa alam, dan kesejahteraan rakyat umum. Orang-orang di pertanian hanya menjadi buruh belaka. Sementara itu, tenaga kerja dan alam menjadi bahan mentah dan sumber daya yang dikuras melalui sistem kapitalis. Lebih jauh lagi, kapitalisme mengubah aparatur negara menjadi sekadar "komite untuk kepentingan borjuasi", seperti yang disebutkan oleh Karl Marx (Rahman 2015, hlm. 175-176).

Kapitalisme tidak hanya mengubah bahan mentah dan cara produksi tetapi juga meningkatkan krisis ekologi yang mengatur sistem produksi, masyarakat, sumber daya alam, dan negara. *Wong Sikep* menjadi kaget karena masyarakat lokal dirampas haknya atas sumber daya yang telah menjadi tambang, jalan, dan perkantoran.

Sedulur Sikep melawan bukan hanya karena hilangnya hak dan akses terhadap sumber daya alam. Industri semen mengancam punahnya Agama Adam dan tradisi *Sedulur Sikep* petani. Tergerus dan terdesak oleh perusahaan yang memakan segalanya, identitas petani akan hilang ketika mata pencaharian dan tradisi mereka hilang. Gunarti melaporkan bahwa penolakan terhadap semen hanyalah peristiwa baru-baru ini; Masalah lingkungan juga sudah ada sebelum industri semen datang (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021). Pendek kata, kelompok tani seperti *Sedulur Sikep* harus sesekali menghadapi dan bertahan dari ancaman dan krisis. Misalnya, pada Februari 2021, banjir menghancurkan *Sedulur Sikep* persawahan dan tanaman lainnya di Kota Pati. Banjir atau longsor hanyalah salah satu dari banyak ancaman terhadap petani seperti mereka.

Sedulur Sikep memiliki visi dunia yang menjamin hidup petani dan tradisi petani. Refleksi dari era *Mbah Samin* mengungkapkan bahwa gerakan ini sedang bekerja menuju transformasi masyarakat yang radikal. Mereka mendambakan "Zaman Keemasan" atau "Zaman Adam" untuk mendobrak tatanan sosial yang dipaksakan oleh Pemerintah Kolonial. *Mbah Samin* membayangkan kedamaian dan kebahagiaan dalam tatanan sosial yang tidak menuntut pajak, tidak ada larangan akses ke hutan jati, dan tidak ada beban berlebihan pada petani dan buruh (Korver, 1976, hlm. 251). Seperti gerakan millenarian lainnya, *Sedulur Sikep* berbagi karakter dan gerakan yang mencari tatanan dunia yang ideal. Gerakan millenarian tangguh dan gigih dalam bekerja menuju cita-cita masyarakat utopis. Miles (2010), misalnya, menegaskan bahwa gerakan millenarian cukup elastis dalam menunda pertemuan mereka dengan masa depan yang mereka dambakan. Perjuangan untuk mencapai masyarakat ideal harus dilakukan secara kolektif, tidak hanya oleh masing-masing individu (Miles 2010, hlm. 647-648).

Pada masa kolonial, kaum tani menentang eksploitasi tenaga kerja tani untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial. Pada abad ke-21, *Sedulur Sikep* menentang industri ekstraktif yang tidak terlalu peduli dengan lahan pertanian dan hidup masyarakat yang tinggal dan bekerja di lahan tersebut. Industri semen tidak akan menguntungkan petani di Pegunungan Kendeng. Karakter gerakan millenarian yang fleksibel dan elastis merupakan kekuatannya untuk menghadapi berbagai masalah, lawan, dan relasi yang kompleks. Pengikut gerakan millenarian yang menunggu dan berjuang untuk dunia baru mungkin juga meninggalkan praktik lama mereka sebelumnya (Scott, 2009, hlm. 504).

Praktik berbeda yang sesuai dengan kondisi baru dapat dianggap sah untuk segera dilaksanakan.

Sedulur Sikep memiliki modal sosial dan strategi untuk mengasuh gerakan. Modal sosial ini terwujud dan muncul dalam kehidupan sehari-hari untuk menginspirasi orang lain di luar *Sedulur Sikep*. Dalam konteks gerakan, modal sosial yang dimiliki *Sedulur Sikep* bahkan menjadi basis penguatan solidaritas di kalangan aktivis Pegunungan Kendeng. Pertama, *Sedulur Sikep* melestarikan modal sosial dengan menjaga interaksi dan relasi antar komunitas *Sedulur Sikep* dan masyarakat Kendeng lainnya. Kunjungan atau *srawung* (kata yang digunakan dalam bahasa Jawa tingkat terendah yang disebut "*ngoko*") merupakan tradisi mengunjungi tetangga atau kerabat (untuk menjaga hubungan). Dalam kondisi tertentu, *Srawung* bisa menjadi media sosialisasi dan penguatan persaudaraan (Mardikantoro, 2012, hlm. 351). Praktik menarik muncul pada saat-saat di *Srawung*. Tuan rumah yang dikunjungi oleh *Sedulur Sikep* akan menyediakan satu kendi air dari mana pengunjung dan tuan rumah minum langsung (tanpa gelas) (Setiadi, Saraswati, dan Rosyid, 2017, hlm. 20). Amalan ini melambangkan tidak ada jarak, kebersamaan yang erat, dan kesetaraan di antara anggota masyarakat.

*Srawung*¹⁷ artinya tidak hanya sekedar kunjungan tetapi juga diskusi tentang berbagai permasalahan atau keluhan terhadap isu-isu tertentu, baik pertanian maupun lainnya. *Srawung* anti-semen merupakan salah satu kegiatan kunci untuk melestarikan dan memperkuat gerakan. Pada awal-awal masuknya perusahaan semen ke tanah rakyat, Gunarti mengunjungi kerabat di Desa Sukolilo dan desa-desa lain di Kecamatan Sukolilo. Kunjungan ini menyampaikan keprihatinan dan mengajak sanak saudara, terutama ibu-ibu, untuk memahami persoalan riil industri semen dan ikut ambil bagian dalam gerakan tersebut. Di kesempatan lain, Gunretno aktif mengunjungi kerabat dan orang-orang yang diundang untuk berkumpul di rumahnya. *Srawung* bahkan menjadi media untuk merekrut dan membentuk organisasi anti-semen (Laksana, 2013, hlm. 160; Putri, 2017a, hlm. 107). *Srawung* menandakan lahirnya organisasi seperti JM-PPK. Kesepakatan untuk membahas masalah di sekitar Pegunungan Kendeng dan membangun gerakan lingkungan merupakan hasil *rembugan* (musyawarah) selama *srawung*.

Srawung mengubah keramah-tamahan menjadi peluang dan media untuk membentuk JM-PPK sebagai organisasi yang aktif. Laksana (2013) meyakini bahwa

¹⁷ Sebelumnya ketika Perusahaan Semen pertama kali tiba di Pati, gelombang pertama *srawung* (untuk menyebarkan/membahas berita tentang dampak negatif serbuan Perusahaan Semen) dilakukan oleh para wanita penjual sayur keliling (rempah-rempah, makanan ringan) (bakul gendong) (Maryani dan Darmastuti, 2016, hlm. 47-49).

pembentukan koalisi melalui *srawung* menciptakan berbagai kekuatan sosial dan politik bagi masyarakat Kendeng. Jaringan yang tercipta ini tidak hanya mengumpulkan orang-orang yang menentang serbuan kepentingan serakah semen tetapi juga budayawan, seniman, akademisi, birokrat, politisi lokal, kelompok agama, dan LSM (Laksana, 2013, h.160). *Srawung* menghasilkan ruang musyawarah dan pembentukan organisasi lokal untuk meningkatkan posisi tawar *Sedulur Sikep*.

Kedua, *lebotan* muncul sebagai tradisi yang berkaitan dengan kerjasama dalam pertanian masyarakat. Di kalangan *Sedulur Sikep* masyarakat, setiap keluarga hanya memiliki sedikit orang untuk menggarap lahan pertanian. Khusus untuk padi, masa tanam dan panen (biasanya setelah empat bulan) membutuhkan tenaga kerja yang intensif (Sumarno, 2006, hlm. 4). Menanam, memelihara, dan memanen padi membutuhkan banyak pembantu. Dengan demikian, bantuan timbal balik (*lebotan*) memungkinkan adanya bantuan dari orang lain yang ingin membantu dalam pekerjaan tersebut. Para pembantu datang sebagai buruh untuk mengurus dan mengelola sawah yang telah dititipkan oleh pemilik kepada para pembantu tersebut. Gunarti menjelaskan bahwa para penolong melalui *lebotan* mempertahankan hak untuk ditolong melalui prinsip timbal balik/resiprositas oleh orang yang pernah mereka tolong (komunikasi pribadi, 17 Maret 2021). Dalam *lebotan* ini berlaku sistem berdasarkan urutan prioritas sesuai dengan hubungan antara pemilik padi dengan para penolong. Pemilik tanah harus meminta bantuan kepada anggota keluarga terdekat terlebih dahulu (suami, istri, orang tua, anak) sebelum pergi ke kerabat, tetangga, dan lain-lain (Pujiriyani dan Soetarto, 2018).

Mereka belajar dari contoh sikap dan tindakan berdasarkan prinsip *mbecikno* (perbaikan) ucapan dan *mbenerke kelakuan* (perbaikan tindakan). Tradisi *lebotan* diketahui untuk diterapkan tidak hanya pada komunitas Sikep tetapi juga untuk masyarakat Jawa yang lebih umum. Fakta bahwa *Sedulur Sikep* mengadopsi tradisi umum yang dikenal di kalangan orang Jawa menunjukkan bahwa *Sedulur Sikep* tidak mengucilkan diri dari komunitas orang Jawa sekitarnya atau non-*Sedulur Sikep*.

Ketiga, *sambatan* telah menjadi tradisi untuk membantu tetangga yang membutuhkan atau beberapa hal yang perlu dilakukan. *Sedulur Sikep* mengamalkan *sambatan*, misalnya membantu merapikan atau memperbaiki rumah tetangga, membantu memasak, dan menjenguk orang yang ada acara atau hajatan. *Sambatan* biasanya dilakukan untuk acara-acara yang berkaitan dengan kematian seseorang dan pernikahan (acara dengan makanan) (Setyaningrum, Astuti, dan Alimi, 2017, hlm. 32). Bantuan juga dapat diberikan kepada masyarakat yang terkena bencana atau tragedi (Maliki, 2019, hlm.

199). Hubungan timbal balik ini menciptakan ketergantungan di antara anggota masyarakat untuk memiliki masyarakat yang bekerja, harmonis, dan damai.

Keempat, konsistensi dalam pertanian dan *tani mligi* (sikap petani yang konsisten) merupakan modal sosial *Sedulur Sikep* komunitas yang menginspirasi warga Gunung Kendeng lainnya. Kondisi ini merupakan fakta bahwa kelangsungan gerakan lingkungan juga terkait dengan inspirasi, kapasitas, dan keterampilan komunikasi *Sedulur Sikep* kepada warga Gunung Kendeng lainnya. Dulu, *Sedulur Sikep* mengukuhkan identitasnya sebagai penegak sejati budaya petani Jawa yang lebih memilih mengelola ladangnya hanya berdasarkan keluarga inti dan mengolahnya tanpa bantuan tetangga (King, 1973, hlm. 460). Dalam kehidupan sehari-hari, seorang *Sedulur Sikep* yang konsisten hanya menjadi petani karena konsistensi (*ajeg* atau tetap) mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Profesi lain bukan bagian dari rencana hidup mereka.

Sedulur Sikep menilai pentingnya konsistensi dalam membawa manfaat bagi kehidupan. Kesejahteraan tidak diukur dengan uang tetapi dengan konsistensi (Laksana, 2013, hlm. 73). Keuntungan seperti kebebasan dan otonomi mengurangi ketergantungan dan risiko di bidang pertanian (Pujiriyani dan Soetarto, 2018, hlm. 2). Sikap konsisten sebagai petani (*tani mligi*) membimbing *Sedulur Sikep* pada isu-isu menyedihkan seperti serbuan perusahaan semen ke tanah mereka agar sesuai dengan keadaan sosial, ekonomi, dan politik mereka (Setiadi, Saraswati, dan Rosyid, 2017).

Modal sosial *Sedulur Sikep* meningkat dengan terciptanya gudang/lumbung masyarakat desa di masa Pandemi Covid-19. Menariknya, pada masa Mbah Samin, *Sedulur Sikep* menolak model *food recollection* atau donasi makanan melalui “bank beras” yang merupakan program pemerintah Kolonial. *Sedulur Sikep* menolak untuk menyumbang ke bank beras (gudang desa) atau memelihara hewan melalui kendang desa (Benda and Castles, 1969, hal. 211).

Gudang masyarakat desa baru ini nantinya akan dikelola secara mandiri untuk pemberdayaan masyarakat. Gunarto menyatakan kondisi dan kebutuhan gudang desa adalah sebagai berikut:

Setelah saya cek situasi di lapangan, muncul rencana saya untuk membuat gudang. Gudang ini seperti rekening tabungan. Namun, jika saya mengundang sedulur (saudara) lain untuk rapat, polisi akan membubarkannya karena aturan pandemi Covid-19. Akhirnya saya tetap melakukan gerakan gudang (Gunarto, komunikasi pribadi, 18 Maret 2021).

Gunarto menunjukkan dua alasan kritis perlunya gudang: larangan berkumpulnya massa selama pandemi dan fungsi gudang sebagai bank makanan. Dikelilingi oleh konflik lingkungan, Covid-19, dan banjir yang melanda masyarakat sekitar Februari 2021, masyarakat perlu mengamankan kehidupannya. Gunarto juga mengungkapkan agar masyarakat (*dulur*) tidak terjerat dengan bank perkreditan, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Jawa Tengah (Bank Provinsi). Manusia harus benar-benar diberdayakan sesuai dengan kreativitas, kemampuan, kemandirian, dan keyakinannya.

Bagian ini menjelaskan tentang modal sosial dan strategi yang membangun ketahanan *Sedulur Sikep*. Mereka tidak hanya membangun dari semua pengetahuan atau metode baru. Lebih tepatnya, *Sikep* membangun karakter baru dengan mengandalkan modal sosial dari nilai dan tradisi ideologi *Sikep*. *Sedulur Sikep* setidaknya memiliki empat modal sosial yang terkait dengan gerakan perlawanan: *srawung* (keramahan); *lebotan* (bantuan timbal balik di sawah); *sambatan* (kerjasama pada acara-acara penting); serta konsistensi dan inspirasi bagi kemandirian petani. Empat aset tradisional memperkuat, menginspirasi, dan mempertahankan gerakan lingkungan. Modal sosial menemukan transformasi selama berjuang dan kebutuhan serta tantangan dalam membangun dan menjalankan aktivitas perlawanan.

3. Ilmu Pengetahuan, Komunikasi dan Jaringan *Sikep*

Bagian ini akan menjelaskan karakter *Sedulur Sikep* tentang pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam gerakan perlawanan. Pengetahuan *Sedulur Sikep* diuji dalam menghadapi industri semen yang berlindung di ketiak aturan administrasi dan laporan akademik. Peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup dan usaha pertambangan mengatur tentang administrasi perusahaan dan perijinan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 (Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan) mengedepankan analisis dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan. Analisis dan kajian akademis dikumpulkan untuk membangun dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Dokumen ini harus memastikan kelayakan industri semen dan kapasitasnya untuk menangani polusi. Didampingi para pakar ilmiah, Asesor AMDAL akan memeriksa dokumen AMDAL yang diserahkan (Warren dan Wardana, 2018, 107). Setelah mendapatkan izin, barulah perusahaan bisa melakukan kegiatan penambangan secara legal di Indonesia.

PT Semen Indonesia berhasil mendorong klaim akademiknya melalui dokumen AMDAL untuk mendapatkan izin lingkungan. Sebelumnya, izin lingkungan PT Semen Indonesia dibatalkan oleh Mahkamah Agung. Pemerintah Jawa Tengah yang kemudian diam-diam menerbitkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 660.1/6 tahun 2017 untuk memberikan izin baru untuk operasi PT Semen Indonesia. Pemerintah daerah bersikeras bahwa PT Semen Indonesia memiliki manfaat bagi warga di sekitar operasinya (Sinuko, 2017). Pernyataan politik semacam itu memberikan ilusi kepada publik bahwa PT Semen Indonesia berwawasan lingkungan dan sah secara hukum.

Pemerintah tidak pernah benar-benar mempertimbangkan perlawanan hukum dari Sedulur Sikep yang menggugat prosedur perizinan dan kepentingan industri. Amdal 2012 dan 2017 terhadap operasional PT Semen Indonesia tidak pernah menyebut adanya penolakan masyarakat Kendeng terhadap pabrik semen. Kekhawatiran masyarakat Kendeng terhadap ancaman lingkungan dan ketersediaan air di Pegunungan Kendeng tidak pernah dilaporkan (PT Semen Gresik, 2012; PT. Semen Indonesia, 2017). Perlawanan masyarakat Sikep dan Kendeng yang jelas terabaikan merepresentasikan narasi bahwa industri semen baik dan aman bagi lingkungan.

Terbelenggu dan terabaikan, Sedulur Sikep tetap membangkitkan berbagai gerakan yang tidak hanya kreatif tetapi juga inspiratif. Sedulur Sikep tampil "menyemen kaki" di depan Istana Kepresidenan, memperingati Hari Bumi, memproduksi film dokumenter, dan masih banyak lagi. Sedulur Sikep memperhatikan dengan seksama untuk melontarkan diplomasi kepada Pemerintah. Pada 26 Februari 2018, Gubernur Jawa Tengah Ganjar berkunjung ke rumah Mbah Wargono untuk melunasi janjinya. Dalam kesempatan tersebut, Mbah Wargono mengingatkan Gubernur: "*Kudu dieling eling, Jawa Tengah iki kanggo lumbung pari. Iki dieling eling.* (Jangan lupa bahwa Jawa Tengah itu lumbung padi. Harus ingat ini)". Dalam pertemuan ini, Gunarti menyampaikan permintaannya kepada Gubernur Ganjar untuk menghentikan pabrik semen (Hazami, 2018). Sedulur Sikep sebelumnya telah mengajukan pengaduan kepada Presiden Joko Widodo terkait penyerbuan pabrik semen tersebut. Joko Widodo berjanji terkait penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) yang akan menentukan kelayakan pertambangan di sekitar Pegunungan Kendeng (Amindoni, 2016). Sedulur Sikep melayangkan gugatan terkait izin lingkungan yang diberikan kepada PT Semen Gresik/PT Semen Indonesia. Meski Sedulur Sikep kalah di Pengadilan Tata Usaha Negara tingkat pertama dan kedua, Mahkamah Agung (Putusan Nomor 99 PK/TUN/2016) membatalkan izin lingkungan operasi PT Semen Indonesia. Meski demikian, pembatalan ini tidak membuat industri semen bergeming dari rencana ekspansi.

Sedulur Sikep memperoleh ilmu di luar kehidupannya sebagai petani dari jaringan dan mitra yang berjuang bersama mereka. Jaringan yang dibangun Sedulur Sikep memberikan pengetahuan yang memperkuat strategi dan metode advokasi lingkungan. Sedulur Sikep bahkan menghasilkan slogan perjuangan yang kuat. Gunretno menyebutkan, "*Ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili*" (Ibu Bumi telah memberi, Ibu Bumi dilukai, Ibu Bumi yang akan mengadili) (Dhewy, 2016). Jika karunia Ibu Bumi yang melimpah disia-siakan, Dia akan membalas budi buruk ini kepada perusak lingkungan.

Lebih lanjut, interaksi dan jaringan Sedulur Sikep dapat memperkuat gerakan dalam tiga isu. Pertama, pengetahuan tentang kondisi dan gambaran fisik alam Pegunungan Kendeng semakin berkembang. Sedulur Sikep dan Semarang Carver Association (SCA) melakukan survei di Pegunungan Kendeng dan menemukan 109 mata air, 900 sumur, dan 49 gua bawah tanah, empat di antaranya memiliki sungai. Temuan ini bertentangan dengan klaim Dokumen AMDAL 2012 PT Semen Indonesia yang melaporkan hanya 50 mata air, 58 sumur, dan tidak ada gua bawah tanah yang terdaftar (Lukiarti, 2015, hlm. 141). Dengan debit air sekitar 1.000 liter per detik, mata air bawah tanah di banyak desa (seperti Kayen, Tambakromo, atau Sukolilo) menyediakan air minum dan kebutuhan rumah tangga serta irigasi untuk lahan pertanian (Putri, 2017a).

Selisih jumlah mata air yang ditemukan JM-PPK dan SCA dengan yang diklaim perusahaan menunjukkan bahwa klaim perusahaan semen sesungguhnya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di Pegunungan Kendeng. Eksploitasi di Gunung Kendeng akan mengganggu air dan lingkungan alam lebih masif dari yang diklaim oleh para akademisi yang bekerja untuk PT Semen Indonesia. Untuk menambah bobot klaim Sedulur Sikep, tim Kajian Lingkungan Hidup Strategis menyatakan bahwa seharusnya tidak ada lagi izin penambangan untuk wilayah Cekungan Watu Putih (Tim Pelaksana KLHS, 2017).

Kedua, lebih banyak akademisi menawarkan diri untuk mendukung gerakan Sedulur Sikep. Pada 3-4 Oktober 2017, beberapa akademisi¹⁸ memberikan kuliah kepada masyarakat Kendeng untuk mengkaji isu pertambangan Kendeng dan perspektif masyarakat Kendeng. Kegiatan ini juga dilakukan untuk menyampaikan protes kepada perusahaan pertambangan dan akademisi yang memberikan laporan akademik yang tidak akurat untuk kepentingan perusahaan.

¹⁸ Akademisi yang turut serta adalah Dr. Herlambang (Ketua Pusat Kajian Hak Asasi Manusia Universitas Airlangga), Surya Afif, Ph.D. (Antropolog UI), Dr. Rikardo Simarmata (Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada), Haidar Adam, LL.M. (sivitas akademika Universitas Airlangga), Iman Prihandono, Ph.D. (pakar bisnis dan HAM dari Universitas Airlangga), Syukron Salam, MH (Universitas Semarang), dan masih banyak lagi dari berbagai universitas (Wagner, 2018, hlm. 99).

Ketiga, *Sedulur Sikep* berkolaborasi dalam pembuatan film terkait Pegunungan Kendeng. Pada tahun 2015, sebuah film berjudul "Samin vs Semen" cukup populer, menggambarkan *Sedulur Sikep* dan kondisi Pegunungan Kendeng. Dalam film ini Gunarti menunjukkan bahwa bertani adalah kehidupan bagi *Sikep* (Watchdog Image Indonesia, 2015). Ditulis oleh WatchDoc, film ini cukup berhasil memberikan perspektif dan suara perlawanan *Sedulur Sikep*.

Melalui film-film, informasi terkait konflik sumber daya alam dan kelompok marginal dapat tergambarkan lebih efisien bagi masyarakat. Film juga menjadi media advokasi bagi suara-suara yang tidak tersampaikan kepada negara. Film lain yang dibuat pada tahun 2020 (*Ibu Bumi* atau *Ibu Pertiwi*) menggambarkan perspektif anak muda di Pati dalam advokasi dan perlawanan melalui musik; Dalam sebuah adegan, Gunretno mendorong Bagus untuk terus berjuang demi lingkungan (*Mother Earth*, full movie, 2020).

Sebagai catatan, perjuangan *Sedulur Sikep* melawan perusahaan semen lain, PT Sahabat Mulia Sakti/PT Indocement (anak perusahaan HeidelbergCement AG, Jerman) untuk rencana penambangan batu kapur dan pembangunan pabrik semen di distrik Sukolilo, Kayen, Pati, dan Tambakromo menggunakan jaringan *Sikep* di Jerman dan Internasional. Gunarti menyebutkan "Kami mencari saudara-saudara, dimanapun mereka berada."

Pada tahun 2017, Gunarti berangkat ke Jerman untuk mengikuti roadshow/pemutaran film dan diskusi film "Samin vs Semen" di sepuluh kota di Jerman. Selain itu, melalui dukungan dan solidaritas jaringan di Jerman, Gunarti dapat mengikuti Rapat Umum Tahunan/Rapat Pemegang Saham Heidelberg Cement AG mewakili JM-PPK dan Komunitas Lokal di Pati yang akan terkena dampak ekspansi perusahaan semen berbasis di Jerman di Jawa Tengah. Jaringan *Sikep* juga menggiring mereka untuk mengajukan pengaduan ke OECD National Contact Point of Germany pada 9 September 2020 terkait operasi ekspansi perusahaan Jerman di Kabupaten Pati. Pengaduan telah diterima pada tahun 2021 dan prosesnya masih berlangsung dengan tujuan untuk melakukan diskusi yang dimediasi antara JM-PPK dan perwakilan Heidelberg Cement AG untuk menemukan kesepakatan bersama mengenai proyek tersebut.¹⁹

¹⁹ Komunikasi pribadi dengan perwakilan JM-PPK, lihat rilis terkait berikut:
<https://th.boell.org/en/2020/09/09/indonesian-communities-file-complaint-against-heidelbergcement-german-government>.



Gambar 7. Gunarti berbicara dengan CEO Heidelberg Cement AG, Dr. Bernd Scheifele (sekarang pensiun) pada Rapat Umum Tahunan/Rapat Pemegang Saham di Heidelberg, Jerman, 8 Mei 2017.

D. Kesimpulan

Penyelidikan tentang *Sedulur Sikep* karakter menjadi kompleks mengingat tidak adanya standar yang pasti untuk mengatur tipologi karakter. Kajian ini menemukan tipologi yang lebih mudah dengan menggunakan konsep Gerakan Millenarian. *Gerakan Sedulur Sikep* tidak hanya merupakan ekspresi dari gerakan masyarakat adat tetapi juga merupakan penjabaran dari nilai-nilai tradisional bersama dengan gerakan perlawanan. Dalam Gerakan Millenarian muncul beberapa istilah seperti perbedaan radikal "dari praktik sehari-hari", perpaduan kualitas yang bertentangan "seperti spiritualitas dan materialisme", "fitur inovatif", dan kelanjutan praktik ritual adat. Divergensi radikal dan kelanjutan ritual adalah karakter yang terkait dengan nilai-nilai asli, tradisional, sistem, dan cara hidup komunitas/gerakan millenarian. Ciri-ciri inovatif dan kualitas *Sedulur Sikep* yang tampak paradoksikal menggambarkan karakter inovatif dalam tradisi perlawanan oleh masyarakat/gerakan millenarian. Scott menyebutkan bahwa gerakan millenarian mungkin mengabaikan praktik-praktik sebelumnya dan bahkan mengabaikan struktur tatanan sosial yang lebih tinggi (2009, hlm. 504).

Dalam kajian ini, ciri-ciri Gerakan seperti *Millenarian Sedulur Sikep* muncul dalam dua kategori besar. Pertama, kategori karakteristik berorientasi internal yang mencerminkan karakter asli dari *Sedulur Sikep* nenek moyang. Kategori ini dibagi lagi

menjadi tiga jenis karakter berorientasi internal dari *Sedulur Sikep*. Prinsip dan etika hidup *Sedulur Sikep* menjadi karakter internal mereka yang membangun pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, kebiasaan, dan tujuan hidup. *Sedulur Sikep* mengakui pentingnya posisi Ibu Bumi dan Agama Adam terkait perlindungan Pegunungan Kendeng. Dalam *Sedulur Sikep* kehidupan, penghormatan terhadap Ibu Bumi dan Agama Adam diwujudkan melalui perilaku etis (20 Pantangan atau *Angger-Angger Pratikel*). Menerapkan etika perilaku dapat menimbulkan *mbecikno* ucapan (memperbaiki ucapan) dan *mbecikno kelakuan* (memperbaiki perbuatan). *Sedulur Sikep* memegang prinsip memperbaiki diri terlebih dahulu.

Karakter berorientasi batin yang kedua adalah tradisi dan konsisten kehidupan yang sebagai petani. *Sedulur Sikep* percaya bahwa hanya dengan menjadi petani mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai dan ajaran nenek moyang mereka.

Pendidikan berkelanjutan *Sedulur Sikep*, seiring dengan adaptasi teknologi dan informasi, adalah karakter lain yang berorientasi pada aspek internal. *Sedulur Sikep tidak* berpartisipasi dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Mereka melakukan pembelajaran mandiri dan orisinal, yang tidak mungkin dilakukan dalam pendidikan formal. Ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai *Sedulur Sikep* menjadi alasan untuk tidak mengikuti pendidikan formal. Anak-anak *Sedulur Sikep* belajar secara mendalam tentang aspek tradisi melalui *botoh* (sesepuh). *Botoh* mengajarkan Agama Adam sebagai *Sedulur Sikep* ajaran sekaligus memberikan pandangan terkait dengan agama asli (Alamsyah, 2015, hlm. 74; Rosyid, 2018, hlm. 180).

Karakter kedua yang berorientasi ke luar merupakan refleksi perubahan dan transformasi nilai dan praktik kehidupan *Sedulur Sikep* yang muncul dari kondisi dan tantangan yang ditimbulkan oleh industri semen. Karakter berorientasi luar ini terbagi dalam tiga bentuk: narasi Kendeng, ketahanan sosial ekonomi, dan ilmu pengetahuan/jaringan/komunikasi. Pertama, Narasi Kendeng (musyawarah dan organisasi) untuk melawan ancaman industri semen. Kondisi dan tantangan yang datang dari industri semen mendorong *Sikep* untuk tidak menutup diri terhadap perubahan agama dalam hubungan sosial dan kemasyarakatan. *Sedulur Sikep* mengangkat isu Kendeng bukan hanya sebagai milik mereka. Kendeng adalah milik seluruh warga Gunung Kendeng, penduduk, dan masyarakat yang ingin melindungi Kendeng. Dalam logika ini, *Sedulur Sikep* membangun narasi bahwa gerakan perlawanan bukanlah gerakan *Sikep* yang eksklusif meskipun tokoh-tokoh penggerak perlawanan muncul dari *Sikep*, seperti Gunarti, Gunarto, Gunretno, dan Joko Prianto (Rembang). Dalam kompleksitas persoalan industri semen,

Sedulur Sikep menyadari bahwa relasi sosial harus lebih fleksibel dan mobilisasi dukungan harus lebih beragam agar tidak ada orang/kelompok yang tertinggal dalam pertarungan.

Selanjutnya, perkembangan Narasi Kendeng menyebabkan munculnya Narasi Kartini Kendeng dan organisasi perlawanan terhadap semen. Ide Kartini Kendeng mencerminkan identitas Ibu Bumi, menunjukkan peran ibu dalam kehidupan dan tradisi petani. Peran ini dapat dilakukan melalui gerakan perempuan Kendeng. Gerakan lingkungan dan gerakan perempuan mendapat pertanyaan dan penolakan dari beberapa kelompok *Sedulur Sikep* karena masih baru dalam kehidupan petani. Dalam pergolakan dan perjuangan industri semen, *Sedulur Sikep* bersama warga Kendeng lainnya mendirikan JM-PPK sebagai wadah konsolidasi dan kajian persoalan industri semen di Kendeng. Forum ini juga diharapkan dapat memperkuat kampanye melawan industri semen karena berada di bawah satu payung dan menunjukkan identitas gerakan lingkungan baru kepada negara dan masyarakat.

Kedua, karakter *Sikep* yang berorientasi keluar yang mengagumkan adalah *Sedulur Sikep* ketahanan sosial ekonomi. *Gerakan Sedulur Sikep* bertahan hingga saat ini karena modal sosial ekonominya yang dapat menegaskan kemandirian petani dan mencegah intervensi eksternal. Dalam isu ini, setidaknya ada empat modal sosial yang memperkuat *Sedulur Sikep*, yaitu *srawung*, *lebotan*, *sambatan*, dan *tani mligi*. *Srawung* atau kunjungan/silaturahmi merupakan modal sosial *Sedulur Sikep* untuk menunjukkan kedekatan interaksi dan relasi sosialnya dengan keluarga, kerabat, dan kelompok lain. Tradisi yang awalnya hanya berkunjung ke rumah sanak saudara dan sanak saudara namun berubah menjadi kesempatan untuk berdiskusi tentang pabrik semen dan isu-isu lainnya.

Lebotan (bantuan timbal balik) adalah tradisi—dikenal dan dipraktikkan juga di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya—gotong royong dalam menanam atau memanen padi atau tanaman lainnya. *Sambatan* sudah menjadi tradisi untuk membantu tetangga yang kesusahan atau kesusahan. Konsistensi *tani mligi* (sikap konsisten sebagai petani) merupakan modal sosial masyarakat *Sikep* yang juga menjadi inspirasi bagi warga Kendeng lainnya. Modal sosial lainnya adalah penciptaan gudang pangan masyarakat untuk Covid-19 Pandemi.

Ketiga, karakter *Sedulur Sikep* berkenaan dengan ilmu pengetahuan, jaringan, dan komunikasi. *Sedulur Sikep* tidak boleh memperluas dan memperkuat jaringannya hanya dengan pengetahuan tradisional *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* berurusan dengan industri semen yang mendapat dukungan keuangan dan politik dari negara dan memiliki akademisi yang mendukung perusahaan pertambangan di Pegunungan Kendeng.

Sebagai penutup, *Sedulur Sikep* tidak pernah mengutip jargon dari ruang hak asasi manusia dalam perjuangan mereka. Melalui klaim "hak spiritual", *Sedulur Sikep* telah mengajukan klaim yang lebih kuat daripada klaim berbasis hak asasi manusia mana pun. *Sedulur Sikep* berhak atas pemeliharaan dan pelayanan Ibu Bumi selama mereka peduli untuk menjaga Ibu Bumi sebagai imbalan atas jasa-jasa tersebut. Dari literatur (Health-Care Entitlement), *entitlement* adalah klaim atau hak yang telah ditunaikan kewajibannya [walau belum diberikan] (Jost 2003, hlm. 23). Jenis hak ini bekerja seperti jalan dua arah: klaim milik penerima manfaat, dan, dengan perluasan, penyedia mungkin memiliki klaim atau hak untuk dibayar atas barang atau jasa yang mereka berikan kepada penerima manfaat (Jost 2003, hlm. 23). Diterjemahkan ke dalam narasi *Sedulur Sikep*, hak hukum yang berlaku untuk sistem perawatan kesehatan berubah menjadi hak spiritual bagi *Sedulur Sikep* atas layanan Ibu Bumi selama mereka melayaninya sebagai penjaga Alam. Meski tampak paradoks dari "perpaduan kualitas yang bertentangan" antara materialisme untuk memenuhi mata pencaharian duniawi secara material dan spiritualitas untuk melayani entitas spiritual yang lebih tinggi, perpaduan ini melengkapi karakter *Sedulur Sikep* sebagai Gerakan Millenarian.

Perlawanan *Sedulur Sikep* menunjukkan karakter yang menginspirasi gerakan lingkungan. Gerakan ini juga menunjukkan bahwa *Sedulur Sikep* adalah komunitas yang serius dalam menjaga lingkungan dan merawat tradisi kaum tani. Perubahan karakter yang disertai resistensi memang kompleks selaras dengan kompleksnya persoalan industri semen. Pada akhirnya, apa yang dilakukan *Sedulur Sikep* sebenarnya bukanlah perlawanan terhadap negara. *Sedulur Sikep* teguh berpegang pada hukum dan memberikan nasihat tentang kebijakan negara yang paling tepat untuk melindungi lingkungan. *Sedulur Sikep* mencita-citakan sebuah rezim standar yang telah diukir oleh para pendiri bangsa dalam UUD 1945: "Bumi, air dan bumi dan segala kekayaan yang ada di dalamnya adalah milik Negara untuk dipergunakan sebesar-besarnya kepentingan seluruh rakyat Indonesia." *Sedulur Sikep* percaya bahwa dengan melindungi Pegunungan Kendeng, juga akan melindungi pulau Jawa dan Indonesia dari kerusakan yang melukai dan merendahkan Ibu Bumi.

E. Bibliografi

- Alamsyah., 2015. Eksistensi dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus Dan Pati. *Humanika*, 21(1), pp.63-74.
- Amindoni, A., 2016. Jokowi Meets Kendeng Cement Factory Protesters. *Jakarta Post*, [Online] 2 August. Available at:

<<https://www.thejakartapost.com/news/2016/08/02/jokowi-meets-kendeng-cement-factory-protesters.html>>.

[Accessed 5 March 2021].

Anfalia, R., Rachmawati, Y. and Yulindrasari, H., 2019. Values and Characters Of The Samin Society. In: Universitas Pendidikan Indonesia, *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy (ICEPP 2019)*. Jakarta, Indonesia, 2 May 2019. Jakarta: Atlantis Press.

Apriando, T., 2017. Menyimak Pandangan Para Pakar Soal Izin Lingkungan Baru PT Semen Indonesia. *Mongabay.co.id*, [Online] 24 February. Available at: <<https://www.mongabay.co.id/2017/02/24/menyimak-pandangan-para-pakar-soal-izin-lingkungan-baru-pt-semen-indonesia/>>

[Accessed 10 March 2021].

Apriando, T., 2018. Warga pati tolak perusahaan tambang eksploitasi karst di kayen. *Mongabay.co.id*, [Online] 29 January. Available at: <<https://www.mongabay.co.id/2018/01/29/warga-pati-tolak-perusahaan-tambang-eksploitasi-karst-di-kayen/>>

[Accessed 29 February 2021].

Ardianto, H.T., 2016. *Mitos Tambang untuk Kesejahteraan Pertarungan Wacana Kesejahteraan Dalam Kebijakan Pertambangan*. Yogyakarta: Research Center for Politics and Government.

Arnold, D., 1984. "Gramsci and Peasant Subalternity in India", *The Journal of Peasant Studies*, Vol. 11 No. 4, pp. 150-170.

Aziz, M., 2012. Identitas Kaum Samin Pasca Kolonial Pergulatan Negara, Agama, dan Adat Dalam Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Kawistara*, 2(3), pp. 225–328.

Barnhardt, R. and Kawagley, A.O., 2005. Indigenous Knowledge Systems and Alaska Native Ways Of Knowing. *Anthropology and Education Quarterly*, 36(1), pp.8–23.

Bellwood, P., 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. [e-book] Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Available at: <[https://sgp1.digitaloceanspaces.com/proletarian-library/singapore-malaysia/Peter%20Bellwood/Prasejarah%20Kepulauan%20Indo-Malaysia%20\(230\)/Prasejarah%20Kepulauan%20Indo-Malaysia%20-%20Peter%20Bellwood.pdf](https://sgp1.digitaloceanspaces.com/proletarian-library/singapore-malaysia/Peter%20Bellwood/Prasejarah%20Kepulauan%20Indo-Malaysia%20(230)/Prasejarah%20Kepulauan%20Indo-Malaysia%20-%20Peter%20Bellwood.pdf)> [Accessed 27 February 2021].

Benda, H.J. and Castles, L., 1969. The Samin Movement. *Brijdragen tot de Taal-, Land*

Volkenkunde, 125(2), pp.207–240.

- Boyer, P., 2007. "Millenialism", in *Encyclopedia of Religion and Politics*, by R. Wuthnow (ed.), Washington, DC: CQ Press.
- Brown, M.F., 1991. Beyond Resistance: A Comparative Study of Utopian Renewal in Amazonia, *Ethnohistory* 38:4 (Fall 1991), pp. 388-413.
- Bryan, B.R., 2001. "Millenialism" in International Encyclopedia of the Social and Behavioral Science, by N.J. Smelser and P.B. Baltes (eds.), Oxford: Pergamon.
- Buana, D.C., 2012. Kearifan Lokal Versus Otoritas Penguasa: Studi Kritis Perlawanan Hukum Masyarakat Adat Sikep terhadap Pendirian Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, in *Jurnal Politika*, Vol. 8, No. 1, pp. 109-124.
- Capra, F., 1994. Ecology and community. *Center for Ecoliteracy*, 19, pp. 1-10.
- Chakrabarty, 1987. "Hidden Transcript of Subordinate Groups," Asian Studies Association of Australia Review, Vol. 10 No. 3, pp. 20-40.
- Cheung, S., 1995. "Millenarian Christian Movements, and Ethnic Change among the Miao in Southwest China", in Cultural Encounters on China's Ethnic Frontiers by Stevan Harrell (ed.), Seattle: University of Washington Press.
- Collins, R., 2019. *The Credential Society: An Historical Sociology of Education and Stratification*. New York: Columbia University Press.
- Comaroff, J., *Body of Power, Spirit of Resistance: The Culture and History of South African People*, Chicago: University of Chicago Press.
- Corlin, C., 2000. The Politics of Cosmology: An Introduction to Millenarianism and Ethnicity among Highland Minorities of Northern Thailand, in A. Turton (ed.) *Civility and Savagery: Social Identity in Tai States*, London: Curzon.
- Darmastuti, R., 2015. Gerakan Sosial Tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati). *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 2(3), pp.189–204.
- Day, T., and Reynolds, C.J., 2013. The Concept of Peasant Revolt in Southeast Asia, Sydney Studies in Society and Culture, 5, pp. 105-112.
- Dhewy, A., 2016. *Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili"*. [online] Jakarta: Jurnal Perempuan. Available at: <<http://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/gunretno-ibu-bumi-wis-maringi-ibu-bumi-dilarani-ibu-bumi-kang-ngadili>> [Accessed 01 March 2021].
- Eliade, M., (ed.) 1995. *The Encyclopedia of Religion*, London: MacMillan Library Reference.

- Firmansyah, E., 2013. Refleksi Budaya Jawa Dalam Novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer : perspektif filsafat. *Literasi*, 3(2), pp.144–149.
- Geertz, C., 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hadi, S.P., Purnaweni, H., Prabawani, B. and Hamdani, R.S., 2020. Community Movement for Sustainable Use of Natural Resources: Case Study of North Kendeng Mountain Area, Central Java, Indonesia. In: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, *International Conference on Environment, Sustainability Issues and Community Development*. Central Java, Indonesia, 23–24 October 2020. IOP Publishing.
- Hardiyanto, S. (2018, February 25). *Sedulur Sikep Dukung ganjar di Pilgub jateng*. JawaPos.com.
<https://www.jawapos.com/nasional/pemilihan/25/02/2018/sedulur-sikep-dukung-ganjar-di-pilgub-jateng/>.
[Accessed 29 July 2021].
- Hazami, A., 2018. Ganjar Sambangi Tokoh Sedulur Sikep di Kudus. News.detik.com [Online]. Available at:
<<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3887165/ganjar-sambangi-tokoh-sedulur-sikep-di-kudus>>
[Accessed 01 March 2021].
- Hobsbawm, E.J., 1965. "Millenarianism," in Reader in Comparative Religion, by W.A. Lessa and E.Z. Vogt (eds.), New York: Harper and Row.
- HuMa, P., Satjipto Raharjo Insitute, Hukum, P.S.T.P., Insitute, E., Universitas, P.S.P.H. (CLeP) F.H., Airlangga, Universitas, P.S.H. dan H. (HRLS) F.H.U.A., Djodjodigono Insitute for Adat Law, F.H.U.G.M.Y., Indonesia), (SEPAHAM, S.P.H.A.M.I., Sajogyo Insitute, B., Society), (Indonesian, M.S.I., (Jatam), J.A.T., Wiratraman, H.P., Haryono, A.T., Salam, S., Tauiqurohman, M., Simarmata, R., Danardono, D., Moeliono, T.P., Herwati, S.R.M., Warasih, E., Hadi, S.P., Teguh, E., Butar-Butar, F., Prihandono, I., Warman, K., Mochtar, Z.A., Arizona, Y., Purwani, A., Adiwibowo, S., Noewantari, D. and Kartodihardjo, H., 2016. *Amicus Curiae Peninjauan Kembali Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang Nomor 064/G/2015/PTUN.SMG dan Putusan Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Surabaya Nomor 135/B/2015/PT.TUN.SBY*. [pdf] Jakarta: Huma; Satjipto Raharjo Insitute; Sajogyo Insitute; Universitas Airlangga; Universitas Gajah Mada; Epistema

- Institute; Pustokum; Indonesia Speleological Society; Jatim; Sepaham.
- Hutomo, S.S., 1996. *Tradisi dari Blora*, Semarang: Penerbit Citra Almamater.
- Indrawardana, I., 2014. Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Melintas*, 30(1), pp.105-118.
- Iseke, J., 2013. Indigenous Storytelling As Research. *International Review of Qualitative Research*, 6(4), pp.559-577.
- Jumari, Setiadi, D., Purwanto, Y. and Guhardja, E., 2012. Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *Bioma*, 14(1), pp. 7-16.
- Jost, T.S., 2003. Disentitlement? The Threats Facing Our Public Health-Case Programs and a Rights-Based Response, Oxford: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, S., 1987. XVI. Peasant Insurgents Revisited: A Comparative Study of Nineteenth and Twentieth Century Peasant Movements In India and Indonesia. *Itinerario*, 11(1), pp.277-290.
- Keraf, A. S., (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Keyes, C.F., 1971. Buddhism and National Integration in Thailand, *Journal of Asian Studies* 30.
- Keyes, C.F., 1977. Millenialism, Theravada Buddhism, and Thai Society, *Journal of Asian Studies* 26.
- King, V., 1973. Some Observations on The Samin Movement of North-Central Java. Suggestions for The Theoretical Analysis of The Dynamics of Rural Unrest. *Bijdragen tot de Taal-, Land Volkenkunde*, 129(2/3), pp.457-481.
- Korver, A.P.E., 1976. The samin Movement and Millenarism. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 132(2/3), pp.249-266.
- Kroef, J.M. van der, 1959. Javanese Messianic Expectations: Their Origin and Cultural Context. *Comparative Studies in Society and History*, 1(4), pp.299-323.
- Kurniasari, D., Cahyono, E. and Yuliati, Y., 2018. Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), pp.33-37.
- Kurniawan, J.A., 2018. Pelajaran dari Konflik Antara Komunitas Sedulur Sikep dan Industri Semen Di Jawa Tengah. *Mimbar Hukum*, [online] 30(3), pp.506-515. Available at: <<https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/download/37985/23531>>.
- Laksana, L.U.A., 2013. *Srawung: Strategi Advokasi Masyarakat Sedulur Sikep Terhadap Rencana Pendirian Pabrik Semen*. Universitas Gajah Mada. Available at: <https://www.academia.edu/7699147/Pegunungan_Kendeng_Utara_Sedulur_S

- ikep_Kearifan_Lokal_dan_Advokasi_Kebijakan_Publik> [Accessed 03 March 2021].
- Lilja, M., Baaz, M., Schulz, M. and Vinthagen, S., 2017. How Resistance Encourages Resistance: Theorizing The Nexus Between Power, 'Organised Resistance' and 'Everyday Resistance'. *Journal of Political Power*, 10(1), pp. 40–54.
- Lukiarti, Ming-Ming., 2015. Perjuangan Ibu-Ibu Petani Rembang Melawan Korporasi Tambang. In: Dwicipta dan Hendra Try Ardianto, ed. 2015. *#Rembang Melawan Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng*. Yogyakarta: Ladang Kata. pp. 135-146.
- Luthfi, A.N. and Shohibuddin, M., 2016. Mempromosikan Hak Komunal. *Digest Epistema*, 6(April), pp. 2–5.
- Maliki, M., 2019. *Local/Global Disruption: The Response of The Samin Movement to Modernity*. Charles Darwin University. Available at:
<https://researchers.cdu.edu.au/files/33386025/Thesis_CDU_33111362_Maliki_M.pdf> [Accessed 05 March 2021].
- Mardikantoro, H.B., 2012. Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), pp.345–357.
- Mardikantoro, H.B., 2013. Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Komunitas*, [online] 5(2), pp.197–207. Available at:
<<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas%5Cnhttp://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3622>>.
- Maryani, E. and Darmastuti, R., 2016. The 'Bakul Gendong' as a communication strategy to reject the construction of a cement factory in Central Java. *Public Relations Review*, 43 (2017), pp. 46-55.
- McGregor, D., 2004. Coming Full Circle: Indigenous Knowledge, Environment, and Our Future. *American Indian Quarterly*, 28(3), pp.385–410.
- Miles, W.F.S., 2010. Millenarian Movements as Cultural Resistance: The Karen and Martinican Cases. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 30(3), pp.644–659.
- Mojo, E., Hadi, S.P., and Purnaweni, H., 2015. Saminist Indigenous Knowledge in Water Conservation in North Karst Kendeng Sukolilo" in *Jurnal Komunitas*, Vol. 7, No. 2, pp. 236-242.
- Nawiyanto and Endrayadi, E.C., 2017a. *Kartini Kendeng Vs Belenggu Semen*. [online] Yogyakarta: Galangpress Center. Available at:

- <https://www.researchgate.net/profile/Nawiyanto-Nawiyanto/publication/335570852_Kartini_Kendeng_vs_Belenggu_Semen/links/5d6e23a4299bf1808d61cc06/Kartini-Kendeng-vs-Belenggu-Semen.pdf> [Accessed 25 February 2021].
- Nawiyanto, N. and Endrayadi, E.C., 2017b. The Saminist Movement of The Kendeng Mountains Complex of Java During The Dutch Colonial and Indonesia's Reform Eras. *Tawarikh*, 8(2), pp.117–130.
- Newberry, J., 2007. Rituals of Rule in The Administered Community: The Javanese Slametan Reconsidered. *Modern Asian Studies*, 41(6), pp.1295–1329.
- Peluso, N.L., 1992. *Rich Forests, Poor People*. California: University California Press.
- PT. Semen Indonesia, 2017. *Adendum ANDAL RKL-RPL PT Semen Indonesia 2017 (2017 PT Semen Indonesia Environmental Impact Assesment)*. Jakarta: PT Semen Indonesia.
- PT. Semen Gresik, 2012. *ANDAL RKL-RPL PT Semen Indonesia 2012 (2012 PT Semen Indonesia Environmental Impact Assesment)*. Jakarta: PT Semen Gresik.
- Publish What You Pay Indonesia, 2020. *Ibu Bumi* [video online]
Available at: <<https://www.youtube.com/watch?v=OVZ5E0hMmEw>>.
[Accessed 25 February 2021].
- Pujiriyani, D.W. and Soetarto, E., 2018. The Existence Of Agriculture And The Autonomy Of Peasant Community. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Sustainable Agriculture Transformation For The Nations Welfare Of Indonesia And Malaysia, 6-8 November 2017. Selangor: IOP Publishing.
- Putri, P.S., 2017a. *Re-Claiming Lost Possessions: A Study of The Javanese Samin (Sedulur Sikep) Movement To Maintain Their Peasant Identity And Access To Resources*. University of Oslo. Available at:
<https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/58844/Thesis_PrimiPutri.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [Accessed 4 March 2021].
- Putri, P.S., 2017b. The Meaning Making of an Environmental Movement: A Perspective on Sedulur Sikep's Narrative of Anti-Cement Movement. *PCD Journal*, 5(2), pp. 297-321.
- Rachman, Noer Fauzi., 2015. *Ketika Tanah Air Indonesia Porak Poranda " Di Sanalah Aku Berdiri, Jadi Pandu Ibuku*. In: Dwicipta dan Hendra Try Ardianto, ed. 2015. *#Rembang Melawan Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng*. Yogyakarta: Ladang Kata. pp. 157-185
- Raharja, A.G.D.B., 2015. *Tanah Bisu Sedulur Sikep: Menggali Ulang Konflik Agraria*

antara Masyarakat Samin di Pegunungan Karst Kendeng, Rembang dalam Kontestasi Kapitalisme Perusahaan Semen Indonesia, Unpublished Paper, Yogyakarta: Department of Anthropology, Faculty of Cultural Sciences Universitas Gajah Mada.

- Ricklefs, M. C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Translated From English by Wahyono, S, Bilfagih, B, Huda, H, Helmi, M, Sutrisno, J, and Has, M. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Rinardi, H., 2012. Lembaga Perkreditan Masa Kolonial. *Literasi*, 2(2), pp.125–138.
- Rosidi, A., Dewi, R.K., Margawati, A. and Riyadi, H., 2020. *Sociocultural Aspect Of Food , Nutrition , and Health : Study of Indigenous People of Samin (Sedulur Sikep) in Central Java*. [e-Book] Semarang: Unimus Press. Available at: <[http://repository.unimus.ac.id/3909/1/FIX Buku Samin READY CETAK.pdf](http://repository.unimus.ac.id/3909/1/FIX%20Buku%20Samin%20READY%20CETAK.pdf)> [Accessed 25 February 2021].
- Rosyid, M., 2014. "Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin" in *Ulumuna*, Vol. 23, No. 2 (October), pp. 189-210.
- Rosyid, M., 2016. Upaya Komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), pp.167–184.
- Rumpia, J.R., 2020. *Constested Participation In Environmental Impact Assessment : The Case of PT Semen Indonesia In Kendeng Mountain , Central Java, Indonesia*. MA Thesis, Mahidol University.
- Safitri, M.A., 2018. Social Movement in Indonesian Mining Law Enforcement: The Case of Peasants-Scholars Nexus in Karst Mining Dispute in Java. In: *Advances in Economics, Business and Management Research*. [online] Atlantis Press, pp.227–231. Available at: <<https://download.atlantispress.com/article/25902932.pdf>> [Accessed 20 February 2021].
- Schwartz, H., 1976. The End of the Beginning: Millenarian Studies, 1969-75, *Religious Studies Review* 2(3): pp. 1-14.
- Scott, J.C., 1977. Protest and Profanation: Agrarian Revolt and the Little Tradition, *Theory and Society* 4, pp. 211-46.
- Scott, J.C., 1977b. Hegemony and the Peasantry, *Politics and Society*, Vol. 7 No. 2, pp. 250-270.
- Scott, J.C., 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Scott, J.C., 2009. *The Art of Not Being Governed An Anarchist History of Upland Southeast*

Asia. New Haven: Yale University Press.

- Setiadi, Saraswati, A.R. and Rosyid, N., 2017. Geger Sikep: Environmental (Re)Interpretation Among The Contemporary Anti-Cement Movement in Kendeng, Central Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), pp.13–28.
- Setyaningrum, D., Astuti, T.M.P. and Alimi, M.Y., 2017. Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), pp.29–36.
- Shiraishi, T., 1990. Dangir's Testimony: Saminism reconsidered. *Indonesia Cornell University*, 50(50), p.95.
- Shiva, V., 2020. *Reclaiming The Commons Biodiversity, Indigenous Knowledge, And The Rights Of Mother Earth*. London: Synergetic Press.
- Sidabalok, H., 2020. *Save Kendeng Mountains: A Persistent Environmental and Ecological Justice Movement in Indonesia*. [online] Heinrich Boll Stiftung Shoutheast Asia. Available at: <<https://th.boell.org/en/2020/09/30/save-kendeng-mountains-persistent-environmental-and-ecological-justice-movement>> [Accessed 02 March 2021].
- Sinuko, D., 2017. Ganjar: Cuma Pabrik Semen Rembang yang Geger di Jawa Tengah. CNNIndonesia.com, [online] 24 February. Available at: <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170224181543-20-196035/ganjar-cuma-pabrik-semen-rembang-yang-geger-di-jawa-tengah/>> [Accessed 03 March 2021].
- Subarkah and Wicaksono, A., 2014. Perlawanan masyarakat samin (sedulur sikep) atas kebijakan pembangunan semen gresik di sukolilo pati: studi kebijakan berbasis lingkungan dan kearifan lokal (Online). Available at: <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article720078>> [Accessed 5 June 2016].
- Sudarmi, E.M., 2018. Moving Saminism and Forming Its Local Interest of Samin's Indigenous People, a paper of Second International Conference on History Education.
- Sufyan, A., 2014. "Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Rembang" in *UNAIR Online Journal*, Available at:<<http://journal.unair.ac.id/gerakan-sosial-masyarakat-pegunungan-kendengutara-melawan-pembangunan-pabrik-semen-dikabupaten-rembang-article-9576-media-135-category-.html>> [Accessed 26 June 2016].

- Suherdjoko, 2016. Kendeng Farmers Disappointed with New Cement Factory Permit. [online] *The Jakarta Post*. Available at:
<<https://www.thejakartapost.com/news/2016/12/10/kendeng-farmers-disappointed-with-new-cement-factory-permit.html>> [Accessed 27 December 2020].
- Sumarlan, Y., 2020. Broader Legal Horizon for Kendeng Communities's Campaign for Environmental Rights. [online] *Heinrich Boll Stiftung Shoutheast Asia*. Available at:
<<https://th.boell.org/en/2020/02/20/broader-legal-horizon-kendeng-communities-campaigns-environmental-rights>> [Accessed 04 March 2021].
- Sumarno, 2006. Periodisasi Musim Tanam Padi sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional. *Sinar Tani-Pusat Litbang Pertanian Kementerian Pertanian*, Feb., pp. 1–5.
- Suseno, F.M., 2013. *Etika Jawa-makalah*. [pdf] Komunitas Salihara. Available at:
<<https://www.academia.edu/download/60406096/191600147-Etika-Jawa-Franz-Magnis-Suseno20190826-128517-1lfrpoi.pdf>> [Accessed 24 February 2021].
- Tai, H.H., 1983. *Millenarianism and Peasant Politics in Vietnam*, Cambridge M.A: Harvard University Press.
- Talmon, Y., 1968. "Millenarianism", in *International Encyclopedia of the Social Sciences* by David Sills (ed.), New York: MacMillan and Free Press.
- Taussig, M., 1983. *The Devil and Commodity Fetishism in South America*, Charlotte: University of North Carolina Press.
- Tim Pelaksana KLHS., 2017. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kebijakan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng yang Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Wagner, I. and Herwati, S. R., 2018. *Kronik Kendeng Lestari Perjuangan Rakyat Kendeng Atas Tanah Airnya*. Kabupaten Pati Sukolilo: JMPPK.
- Wagner, Ivan., 2019. *Independensi Penilaian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup Dalam Rangka Perlindungan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Penolakan Warga Terhadap Pertambangan Dan Pendirian Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng Utara, Jawa Tengah)*. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang.
- Warren, C. and Wardana, A., 2018. Sustaining The Unsustainable? Environmental Impact

- Assessment And Overdevelopment In Bali. *Asia Pacific Journal of Environmental Law*, 21(2), pp.101–125.
- Watchdog Image Indonesia, 2015. *Samin vs semen* [video online]
Available at : < https://www.youtube.com/watch?v=1fJuJ28WZ_Q&t=2006s>
[Accessed 01 March 2021].
- Widyarsono, A., 1998. Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan. *Unisia*, 21(36), pp.81–95.
- Wiraprama, A.R., Zakaria and Purwantiasning, A.W., 2015. Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta Dikaitkan Dengan Perilaku Masyarakatnya. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(January 2014), pp.31–36.
- Worsley, P., 1970. *The Trumpet Shall Sound*, London: Paladin.
- Wright, R., and Hill, J.D., 1986. History, Ritual and Myth: Nineteenth-Century Millenarian Movements in the Northwest Amazon, *Ethnohistory* 33: pp. 31-54.
- Wulansari, I., & Sigit, R. 2017. Kendeng dan Gerakan Ekofeminisme. *Mongabay.co.id*, [online] 09 March. Available at:
<<https://www.mongabay.co.id/2017/03/06/kendeng-dan-gerakan-ekofeminisme/>> [Accessed 20 February 2021].
- Yudono, J., 2006. Sepenggal Kisah Tentang Masyarakat Samin. *Kompas*, [online] 25 January. Available at:
<<https://adoc.tips/download/sepenggal-kisah-tentang-masyarakat-samin.html>>
[Accessed 24 February 2021].
- Yuwono, J.S.E. and Kuswanto, G.D., 2008. *Kawasan Karst Sukolilo – Jawa Tengah: Potensi Arkeologi dan Tinjauannya Secara Makro 1*. Perhimpunan Ekologi Karst Indonesia (PEKINDO).

F. Profil Penulis



Dr. Yanuar Sumarlan adalah Dosen dan Sekretaris Program di Institut Studi Hak Asasi Manusia dan Perdamaian, Mahidol University, Thailand. Ia mengajar Filsafat Hak Asasi Manusia, Hak Kelompok Marjinal, dan Metodologi Penelitian. Penelitiannya berfokus pada Hak Asasi Manusia, Hak Lingkungan, Pembangunan Berkelanjutan dan Hak-hak Masyarakat Adat. Pengalaman kerja sebelumnya termasuk sebagai peneliti untuk isu Kepemilikan Lahan dan Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran Hutan (*land tenure and social forestry*) untuk International Center for Research in Agroforestry (ICRAF), Bogor, Indonesia, dan sebagai juru kampanye Hutan untuk Greenpeace

Asia Tenggara, kantor Thailand.

Dr. Yanuar Sumarlan memiliki gelar PhD di bidang Ilmu Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial, Chiang Mai University, Thailand dan Master of Science di bidang ilmu Pembangunan Sosial Ateneo de Manila University, Filipina. **Contact:** yanuar.sum@mahidol.ac.th

James Reinaldo Rumpia adalah lulusan Program Master of Art dalam Program Internasional Hak Asasi Manusia, Institut Studi Hak Asasi Manusia dan Perdamaian, Mahidol University, Thailand. Fokus kajian dan penelitiannya adalah tentang hak asasi manusia, lingkungan, dan masalah hukum. Saat ini, James adalah peneliti di Pusat Kajian Kebijakan Publik dan Hak Asasi Manusia, Universitas Lampung, Indonesia. Ia juga aktif sebagai pengacara di Indonesia.

Contact: jamesreinaldor@gmail.com

